

**KISAH *IMRA'ATUL AZIZ* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI
WAṢFI 'ASYŪR ABŪ ZAYD**



SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

Siti Nurarina Manasikana

NIM 1904026137

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Siti Nurarina Manasikana

NIM : 1904026137

KISAH *IMRA'ATUL AZIZ* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI WASFI 'AŞYŪR ABŪ ZAYD

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian skripsi saya sendiri. Kecuali beberapa bagian yang merujuk kepada beberapa sumber.



NOTA DINAS BIMBINGAN

Semarang, 25 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fuhum Ushuluddin Dan Humaniora
UIN Walisongo
Semarang.

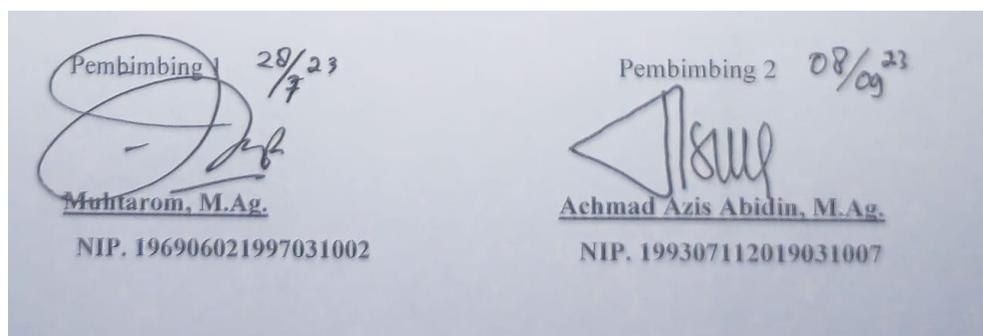
Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : KISAH *IMRA'ATUL AZIZ* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI WASFI 'AŞYŪR ABŪ ZAYD
Nama : Siti Nurarina Manasikana
NIM : 1904026137
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini, naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fuhum Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang skripsi Munaqasyah.

Wassalamualaikum wr,wb



ABSTRAK

Kisah *Imra'atul Aziz* adalah salah satu kisah sangat menarik untuk dibahas, kisahnya terdapat pada surah Yusuf. Dalam kisah tersebut *Imra'atul Aziz* menggoda Yusuf untuk menundukkannya, akan tetapi banyak penafsiran masih berputar pada diksi yang sama. Jika dikaji lebih lanjut terdapat maksud yang tersirat atau maqashid berupaya menguak makna dan tujuan Al-Qur'an, yang disampaikan dalam kisah ini. Penelitian ini memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat kisah tentang *Imra'atul Aziz* dan kisah *Imra'atul Aziz* dilihat dari perspektif tafsir maqashidi Waṣfi 'Asyur Abu Zayd.

Penelitian ini menggunakan jenis Kualitatif dengan cara riset, menganalisis, dan memanfaatkan teori untuk menghasilkan teori. Rujukan primernya adalah Al-Qur'an dan rujukan sekundernya kitab tafsir dan kitab tafsir ulama. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dasar kualitatif dengan menghimpun penelitian terdahulu yang diperoleh dari buku-buku dari perpustakaan. Menggunakan pendekatan penafsiran maqashidi Waṣfi 'Asyur Abu Zayd. Metode penafsiran tematik berfokus pada satu tema, dengan menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema. Kemudian menganalisis ayat demi ayat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran kisah *Imra'atul Aziz* mencakup penafsiran atas nama Zulaikha, ayat-ayat ini tidak menunjukkan Yusuf memiliki keinginan buruk terhadap Zulaikha, godaan yang besar harus dikuatkan dengan keimanan, Zulaikha berbohong kepada suaminya, dan bukti Nabi Yusuf tidak bersalah. Kisah *Imra'atul Aziz* dilihat dari perspektif tafsir maqashidi adalah penting memilih pasangan yang baik sebelum menikah, menjaga pandangan adalah akhlak muslim atau muslimah, dan mengakui kesalahan bukan hal buruk.

Kata Kunci: *Yusuf dan Imra'atul Aziz, Nafsu, Tafsir Maqashidi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS BIMBINGAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Metode Analisis Data	11
F. Sistematika Penulis	12
BAB II KISAH ZULAIKHA DAN TAFSIR MAQASHIDI	14
A. Kisah Zulaikha Dan Nabi Yusuf	14
1. Pengertian Cinta Dan Nafsu	14
2. Kisah Zulaikha Dan Nabi Yusuf	19
B. Pendekatan Tafsir Maqasidhi	21
1. Definisi Tafsir Maqasidhi	21
2. Sejarah Tafsir Maqashidi	27
3. Biografi Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd	28

4. Metodologi Penafsiran Maqashidi Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd	30
BAB III	33
PENAFSIRAN AYAT–AYAT KISAH <i>IMRA’ATUL AZIZ</i>	33
A. Penafsiran <i>Imra’atul Aziz</i>	33
B. Godaan Zulaikha Kepada Nabi Yusuf Dalam Q.S Yusuf Ayat 23-39.....	34
C. Zulaikha Membungkam Para Wanita Yang Mencibirnya Q.S Yusuf Ayat 30-33	42
D. Pembuktian Bahwasanya Nabi Yusuf Tidak Bersalah Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 50-53.....	46
BAB IV MAQASHID DALAM AYAT KISAH <i>IMRA’ATUL AZIZ</i>.....	50
A. Penafsiran Kisah <i>Imra’atul Aziz</i>	50
B. Kisah <i>Imra’atul Aziz</i> Dilihat Dari Perspektif Tafsir Maqasidhi	54
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

MOTTO

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلَّهِ

“..... Orang yang berjihad sejatinya adalah orang yang memerangi hawa nafsunya karena Allah {HR. Ahmad}.....”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan pedoman Transliterasi Arab Latin, pedoman ini dari hasil surat keputusan bersama yaitu dari Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, pada tahun 1987 dengan nomor 158 dan nomor 0543b/U/1987. Sebagai berikut daftar huruf Arab dan translitasinya.

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ya
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W

هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ya

2. Bacaan Alif dan Lam

القياس	Al-Qiyās	Apabila diikuti huruf Qamariyyah ditulis menggunakan huruf "al".
السّماء	As-Sama'	Apabila diikuti huruf Syamsiyyahsesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah

3. Vokal Pendek Dan Panjang

ذکر	Fa'ala
فعل	Žukira
يذهب	Yazhabu

كريم	Karīm
تنسى	Tansā
فروض	Furūd

4. Bacaan Tā' Marbūṭah

حكمة	Ḥikmah
علة	'illah
لرامة الاولياء	Karāmah al-auliya'

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ungkapan puji syukur hanya kepada Allah Swt. Atas rahmat dan nikmat-Nya. Dengan nikmat sehat yang dikaruniai, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyusun skripsi tentunya banyak kendala dan tantangan yang dihadapi oleh penulis, akan tetapi tidak sebanding dengan banyaknya kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya. Sholawat serta salam kepada baginda tercinta Nabi Muhammad Saw. Dan semoga kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhir. *Aamiin*

Skripsi dengan judul “Kisah Imra’atul Aziz Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqashidi Wasfi ‘Aṣyūr Abū Zayd,” penulis susun dengan tujuan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) di Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. Dan selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Ddekan Fuhum Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mudhir, M.Ag. dan M. Shihabudin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhtarom M.Ag., selaku Dosen pembimbing pertama dan Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag. selaku Wali Dosen sekaligus Dosen pembimbing kedua. Yang senantiasa mendukung dan memberi arahan tanpa henti.
5. Orang tua tercinta Bapak Wargito dan Ibu Siti Aminah yang selalu mendukung dan mendo’akan penulis, dari awal penulisan sehingga dapat menyelesaikannya.
6. Adek tersayang Siti Kharidotun Masruroh, turut ikut serta dalam mendo’akan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, khususnya

anggota kelas IAT-C Angkatan 2019 yang memberi motivasi dan semangat penulis dalam mengerjakan tugas akhir ini.

8. Tidak lupa kepada laki-laki tercinta Faqih Al-Islam, selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta adalah sesuatu yang menyenangkan dan indah. Akan tetapi banyak yang jatuh cinta berubah menjadi obsesi sehingga menjadi mabuk cinta. Mabuk cinta merupakan keadaan seseorang yang merasa sangat cinta sangat merindukan kekasihnya sehingga kesulitan bersikap normal dalam berperilaku.

Dikatakan mabuk cinta merupakan suatu sikap yang ingin melebih-lebihkan, menginginkan secara lebih hingga mencapai maksimal kepuasannya, sikap tersebut adalah perbuatan yang tidak baik karena sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, hal ini dapat terdominasi dengan hawa nafsu apabila nafsu tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik karena mengikuti hawa nafsu senantiasa membawa pada kemaksiatan dalam firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 87:

يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ تَعْتَدُوا وَلَا لَكُمْ اللَّهُ أَحَلَّ مَا طَيَّبْتُمْ مُحَرَّمُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَا أَيُّهَا
الْمُعْتَدِينَ

”Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang Allah telah halal dari kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas”.¹

Mencintai seseorang umumnya terjadi pada laki-laki dan perempuan yang belum menikah, akan tetapi apabila terjadi kepada laki-laki dan perempuan yang salah satunya sudah memiliki pasangan sah, kemudian mengungkapkan rasa cinta tersebut, sehingga berbuat sebagai tindakan maka hal tersebut dilarang oleh Allah.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan, 2019)*, (Kementerian Agama, 2019), h. 164.

Mencintai orang lain (bukan pasangan sah) merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan, dikhawatirkan dapat mengakibatkan keinginan berselingkuh. Kasus perselingkuhan dapat menjadi sumber hancurnya rumah tangga yaitu apabila terjadi perceraian. Perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan individu, seseorang yang sudah menikah dengan pasangan yang tidak resmi dalam pernikahan.

Subotnik dan Haris menyatakan bahwa alasan berselingkuh dengan harapan tidak terpenuhinya dalam pernikahan, bosan dengan pernikahan bahkan pasangannya, pikiran yang tidak nyata tentang cinta dan pernikahan, tidak kesediaan pasangan dalam seksual atau emosional, kurangnya nafsu atau hasrat, dan sengaja mencapai tujuan tertentu.² Agar terhindar dari perbuatan yang salah, perlu mengetahui pemahaman tentang cinta yang sesungguhnya dan hawa nafsu, yang mana dapat dilihat dari ayat-ayatnya yaitu dari ayat-ayat kisah, ayat-ayat sosial atau dari ayat-ayat hukum.

Menggunakan tafsir maqasidhi dapat mengetahui maksud dibalik ayat-ayat al-Qur'an, baik konteks berupa perintah dan larangan, kebolehan, kisah-kisah atau *amsāl-amsāl* atau konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Tafsir ini berfokus dengan menggali, menerapkan maksud (hikmah), tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik yang berbasis pada prinsip masalah dan terhindar dari mafsadah, berdasarkan masalah dalam penelitian. Menurut Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd tafsir maqashidi merupakan metode tafsir yang mengungkap mengenai makna-makna dan hikmah dalam Al-Qur'an, secara universal atau persial. Dalam penggunaannya untuk mewujudkan kemaslahatan umat.³

²Zahratika Zalafi, *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Mengalami Perselingkuhan*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, h. 3.

³ Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāsidhī*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h.20.

Nabi Yusuf adalah seorang pemuda yang memiliki wajah yang tampan, tinggal di lingkungan istana bersama Al-Aziz dan istrinya yang masih muda dan memiliki wajah cantik rupawan, sedangkan sang raja sibuk dengan kerajaannya. Oleh sebab itu menjadi penyebab kebebasan dalam perilaku yang menyimpang terutama kehidupan yang mewah dalam bermasyarakat, seorang wanita yang memiliki kekuasaan akan selalu didengarkan, sehingga mereka melaksanakan keinginan tersebut, sekalipun perintah tersebut membawa mereka pada kesengsaraan terjerumus ke dalam penjara dengan hukuman beberapa tahun.⁴

Imra'atul aziz saat ini dikenal dengan nama “Zulaikha”. Karakter Zulaikha yang memiliki paras cantik, memiliki harta yang banyak, dan kedudukan. Karena dia adalah salah satu wanita yang disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga menjadikannya dari berbagai aspek tersebut maka pemilihan Zulaikha menjadi topik sangat menarik dibahas dalam penelitian ini.

Pada kenyataannya, wanita tidak ingin meminta terlebih dahulu kepada laki-laki, akan tetapi kenyataan tersebut terjadi pada Zulaikha yang merupakan wanita bangsawan malah meminta kepada Nabi Yusuf untuk menyerahkan diri dan hatinya dengan berbagai cara yang telah dilakukan. Pada saat itu Zulaikha bersolek, lalu memanggil Nabi Yusuf dengan dan bersiap-siap untuk menutup pintu-pintu kamarnya agar dapat melakukan perbuatan keji.⁵

Dengan kekuasaan yang dimiliki dan sewenang-wenang Zulaikha, dia menginginkan Yusuf agar dapat menundukkannya, sehingga Zulaikha ingin berselingkuh dengan mengkhianati suaminya. Oleh sebab itu isu asmara yang menimpa Nabi Yusuf menjadi pertimbangan para mufasir tentang kema'sumannya sebagai Nabi.

⁴Yasir Burhani, *Yusuf Terbaik-Baik Kiasah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 104-205.

⁵ Yasir Burhani, *Yusuf Terbaik-Baik Kiasah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012 h. 104-205.

Selama ini penafsiran kisah Zulaikha selalu mengalami perkembangan yang signifikan, namun beberapa literatur tafsir pemaknaan kisah Zulaikha cenderung deskriptif, yakni hanya menjelaskan tentang makna dzahir teks. Padahal dalam Kisah Zulaikha terkandung makna tersembunyi, yang belum disampaikan para mufasir terdahulu. Dalam firman Allah Q.S Yusuf ayat 25:

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَالْفَتَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۖ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ
أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang sehingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?” (Q.S Yusuf ayat 25)

Mufasir-mufasir terdahulu seperti tafsir al-Maraghi, al-Qurthubi dan lainnya dalam menafsirkan hanya menjelaskan ayat dan makna tentang teks tersebut. Akan tetapi apabila di kaji lebih lanjut akan menguak makna yang logis dengan mengetahui makna yang tersembunyi dan mengetahui maksud di balik ayat-ayat al-Qur’an.⁶

Mufasir terdahulu dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an hanya menjelaskan ayat dan maknanya saja. Seperti pada ayat di atas bahwasanya Zulaikha yang menggoda Nabi Yusuf, akan tetapi Zulaikha mengatakan sebaliknya. Ketika Zulaikha tidak jujur bahwa dia telah menggoda Nabi Yusuf, sehingga Zulaikha mengatakan atas kekuasaannya agar Nabi Yusuf dipenjara dengan upayanya untuk menyelamatkan diri.

Banyak penafsiran yang sudah ada sebelumnya masih menafsirkan cerita ini berputar pada diksi yang sama. Padahal

⁶ Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāsidhī*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020, h.20.

apabila ditelaah lebih lanjut terdapat maqashid atau pesan tersirat yakni pentingnya memilih wanita yang baik untuk dijadikan istri.

Kisah Zulaikha dalam surat Yusuf merupakan surat yang utuh menceritakan kisah Zulaikha dengan Nabi Yusuf, sehingga muncul isu asmara menjadi titik klimaks dalam narasinya, sebab kisah tersebut akan menjadi pertimbangan para mufasir atas kema'shuman Nabi Yusuf.

Kisah itu memiliki keterkaitan dengan penguasa, pada saat Nabi Yusuf terhadap sesosok Zulaikha yang berstatus sebagai istri penguasa, sehingga Nabi Yusuf yang berstatus sebagai budak tidak dapat melakukan pembelaan. Pembacaan tafsir maqashidhi terhadap ayat kisah adalah salah satu upaya pemecah kebekuan tafsir terdahulu yang cenderung hanya mendeskripsikan ayat kisah, khususnya kisah Zulaika yang ada pada surat Yusuf.

Selain itu, juga terdapat maqashid yang tersembunyi terdapat ayat-ayat yang membahas kisah Zulaikha untuk ditarik kepada isu kontemporer terutama isu asmara, dengan menggunakan tafsir maqashidi karena tafsir ini merupakan ragam aliran tafsir dari berbagai aliran tafsir, yang berupaya untuk menguak makna-makna dan tujuan yang beragam mengenai Al-Qur'an, baik berupa definisi umum dan tujuan dengan cara menjelaskan manfaat, bahwasanya tafsir ini tidak hanya sekedar tafsir dalam kemaslahatan manusia. Maqashid merupakan salah satu upaya agar tidak cenderung mendeskripsikan ayat kisah saja, khususnya kisah Zulaikha. Kisah tersebut terdapat menguak makna tersembunyi dalam kisah asmara Zulaikha terhadap Nabi Yusuf.⁷

⁷ Wasafui Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāshidhi*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020, h.20.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam garis besar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kisah tentang *Imra'atul Aziz*?
2. Bagaimana kisah *Imra'atul Aziz* dilihat dari perspektif tafsir maqasidhi Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd ?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki tujuan dan manfaat setelah karya ini selesai dan diharapkan agar mendapat manfaat serta mengetahui tujuan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu dalam mendapatkan hal tersebut perlu mengetahuinya yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat kisah *Imra'atul Aziz*.
- b. Menjelaskan kisah *Imra'atul Aziz* dilihat dari perspektif tafsir maqasidhi Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan memperbanyak karya ilmiah dalam bidang tafsir al-Quran dan dapat menjadi manfaat bagi pembacanya:

- a. Sebagai solusi, gagasan atau ide dari problematik dalam dalam menghadapi hawa nafsu, mencintai orang lain (bukan pasangan sah) karena sudah menikah dan sudah berumah tangga yang saat ini marak terjadi dalam masyarakat.
- b. Menambah daftar kepustakaan berkaitan dengan kisah *Imroatul Aziz* dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini, penulis mengikut sertakan sumber-sumber terdahulu untuk mengetahui perbedaan penelitian tersebut karena penelitian ini bukanlah hal yang baru terkait dengan penelitian sebelumnya. Dalam menyertakan sumber-sumber penelitian terdahulu diharapkan agar dapat menggali informasi lebih lanjut bahkan teori-teori yang mengenai judul yang diangkat oleh penulis. Sebagaimana yang ada dalam sumber-sumber terdahulu seperti penulisan skripsi yang ada dibawah ini sebagai berikut:

Dalam Skripsi yang ditulis oleh M Sholih Al Mansur Hoithun Marro Dinillah yang berjudul “ *Kisah Nabi Yusuf As Dan Zulaikha Dalam Surat Yusuf Ayat 22-35(Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis penelitian pustaka (library research) dengan analisis Semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pada makna denotasi, konotasi, mitos dan implikasi hasil pemaknaan kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha surat Yusuf ayat 22-35. Hasil penelitiannya mengenai ayat dengan menganalisis dengan tanda dibalik makna dari kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, menggunakan pendekatan semiotika roland barthes yaitu implikasi kisah ini dijadikan pengingat bagi kaum muda yang sudah memasuki masa pubertas, agar dapat menjaga pandangan dan menghindari dari hal yang dapat memicu maksiat dan perzinaan. Apabila berbuat salah tidak menuduh orang lain yang telah melakukannya. Dan tidak menggunakan wewenang dengan kesenangan, kepentingan pribadi karena segala perbuatan itu ada pertanggungjawaban di akhirat.⁸

Dan skripsi yang serupa yang ditulis oleh Jazuli yang berjudul “*Struktur dan Nilai Moral Dalam Naskah Syair Kisah Nabi Yusuf*” dalam penelitiannya menggunakan penelitian analisa

⁸ M Sholih Al Mansur Hoithun Marro Dinillah yang berjudul “ *Kisah Nabi Yusuf As Dan Zulaikha Dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 Analisis Semiotika Roland Barthes*, (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2023), h. 5-9.

deskriptif kualitatif. Dan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang struktur kisah dalam kisah naskah syair kisah Nabi Yusuf As, dan nilai moral yang terkandung dalam naskah syair Nabi Yusuf As. Penelitian ini menghasilkan kisah syair Nabi Yusuf alurnya beralur maju karena memang menceritakan kisah Nabi Yusuf mulai dari kecil hingga dewasa yang memiliki banyak cobaan dan rintangan akan tetapi Nabi Yusuf tegar dan tema naskah syair Nabi Yusuf adalah ketabahan dan keimanan Nabi Yusuf.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Zulfiyani Sudirman dengan judul skripsi "*Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab*", penelitian ini menggunakan metode komparatif. Dalam penelitian tersebut memfokuskan kepada kisah cinta Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur'an dan al-Kitab dan bagaimana perbedaan antara keduanya. Hasil dari penelitian tersebut adalah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam, kisah Nabi Yusuf yang di abadikan dalam Al-Qur'an dan alkitab yang mana dapat diambil manfaat dan pesan moral (hikmah). Seperti kisah tersebut Zulaikha yang pada awalnya sangat mencintai Yusuf berubah mencintai Allah, dalam penelitiannya menggunakan double movement Fazlur Rahman dan teori cinta Eruch Fromm.¹⁰

Penelitian dengan jurnal yang ditulis oleh Ali Mursyid dan Zaidna Khaira Amalia, yang berjudul "*Benarkah Yusuf Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyat dalam Kitab Tafsir*" tentang Zulaikha", dalam penelitiannya menggunakan metode tematik. Nabi Yusuf adalah seorang pemuda yang memiliki wajah yang tampan, tinggal di lingkungan istana raja bersama istrinya bernama Zulikha masih muda dan memiliki wajah cantik rupawan, sedangkan sang raja sibuk dengan kerajaannya. Oleh sebab itu menjadi penyebab

⁹ Jazuli, "Struktur dan Nilai Moral Dalam Naskah Syair Kisah Nabi Yusuf", (UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 7-9.

¹⁰ Zulfiyani Sudirman, "Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab", (IAIN Palopo, 2022), h.

kebebasan dalam perilaku yang menyimpang, sehingga istri al-Aziz menggoda Yusuf dan riwayat-riwayat yang membahas tentang pernikahan Nabi Yusuf dan Zulaikha menikah menurut ahli tafsir, riwayat-rawatnya tidak berdasar dengan Al-Qur'an atau hadist shahih.¹¹

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, membahas tentang kisah *Imra'atul Aziz* dalam Al-Qur'an kajian atas perspektif tafsir maqashidi, kisah ini sama-sama membahas kisah Yusuf dan Zulaikha. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan tema-tema terdahulu, yaitu dalam penelitian ini membahas tentang kisah Zulaikha sebagai subjeknya dan menggunakan metode tafsir maqashidi dalam penelitian. Alasan penulis meneliti mabuk asmara agar dapat memberi pengetahuan tentang asmara sehingga tidak terjadi asmara yang salah, dikarenakan mabuk asmara perbuatan yang berlebihan, sehingga dilarang Allah dan perbuatan yang kurang diterima di masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat Library Research (kepustakaan) atau kualitatif, yakni semua data yang dibutuhkan bersumber dari data-data yang tertulis yang berkaitan dengan tema/topik yang akan dibahas. Penelitian ini lebih memprioritaskan pada sisi pemahaman secara mendalam tentang mabuk asmara dalam Al-Qur'an dalam kisah Zulaikha perspektif tafsir maqashidi. Melalui penelitian jenis ini diharapkan dapat membantu dalam memahami, mencari makna di balik data, menemukan kebenaran. Melalui penelitian ini akan diupayakan untuk mengulas persoalan tentang mabuk asmara yang terkandung

¹¹ Ali Mursyid dan Zaidna Khaira Amalia, yang berjudul " Benarkah Yusuf Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyat dalam Kitab Tafsir" tentang Zulaikha", *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1, 2016, h. 95-100.

dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini adalah kajian tafsir Al-Qur'an yang mana maqashidi menjadi setandar dalam menafsirkan Al-Qur'an, menafsirkan surah tertentu dengan tidak langsung membahas surah akan tetapi mengawalinya dengan memapar maqashid surah yang akan ditafsirkan. Dikarenakan maqashid surah adalah target utama dari yang tidak jangkau atau dilanggar. Selanjutnya maqashid ayat dan maqashid kata harus selaras dengan maqashid surah.¹²

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data tersebut diperoleh.¹³ Dalam mengumpulkan data penulis membagi dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang pertama:

a) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari bersumber asli tanpa perantara.¹⁴ Yaitu surah Yusuf ayat 23-33 dan 50-53 yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penelitian untuk menyelesaikan masalah bahkan ilmu yang terkandung di dalamnya, buku-buku yang ada di perpustakaan, dan menggunakan kajian tematik dalam penelitiannya.

b) Data Sekunder

Data sekunder data penelitian diperoleh secara langsung melalui media perantara atau diperoleh, dicatat dari pihak lain.¹⁵ Dalam penelitian diperoleh dari mengumpulkan data

¹² Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāsidhi*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020, h.20h. 192.

¹³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.38 (Januari-Juni 2018), h. 86.

¹⁴ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: Veteran, 2020, h.53.

¹⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi*

dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan tentang tema, jurnal sebagai rujukan, dan literatur yang berkaitan tentang tema yang dibahas dalam penelitian. Rujukan sekunder ini adalah kitab tafsir dan kitab tafsir ulama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini menerapkan penelitian kepustakaan (library research) yaitu bersumber dari sejumlah buku, bahan-bahan dokumentasi, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam prosedur pengolahan data yaitu menggunakan teknik tematik untuk penerapan teknik ini dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait tentang kisah Imroatul Aziz. Dengan cara mengkaji literatur baik berupa jurnal, artikel, atau kitab. Dengan menghimpun penelitian terdahulu yang diperoleh dari buku-buku dari perpustakaan.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang didapatkan kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif-analisis dalam tafsir maqasidhi ayat kisah adalah upaya mencegah kebekuan tafsir terdahulu yang cenderung mendeskripsikan ayat kisah. Tafsir maqasidhi adalah ragam aliran tafsir yang bermaksud mengungkapkan makna yang masuk akal dan tujuan yang bermacam seputar Al-Qur'an, baik definisi umum dan tujuan dengan cara menjelaskan manfaat (menekankan bahwasanya tafsir tidak hanya sekedar tafsir) dalam kemaslahatan manusia. Ayat kisah merupakan upaya mencegah kebekuan tafsir terdahulu, yang cenderung mendeskripsikan ayat kisah tersebut. Khususnya ayat-ayat kisah yang ada dalam Al-Qur'an di tarik pada isu kontemporer yang membahas tentang kisah Zulaikha.¹⁶

Disertai Contoh Proposal), h.53.

¹⁶ Wasafui Asyur Abu Zayd, Metode Tafsir Maqasidhi, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020, h.20

F. Sistematika Penulis

Penelitian ini disusun menggunakan sistematika pembahasan sebagian yang diwajibkan secara normatif dalam penulisan karya ilmiah. Secara keseluruhan penelitian terdiri dari lima bab.

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah sebagai gambaran masalah yang akan diteliti dan permasalahan difokuskan pada rumusan masalah yang akan diteliti, selain itu dijelaskan pada tujuan dan manfaat penelitian kemudian. Selanjutnya didukung dengan metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua pembahasan tentang kisah Zulaikha dengan Yusuf dan tafsir maqasidhi Waṣfī ‘Āsyūr Abū Yusuf. Pembahasan ini merupakan awal dari penelitian untuk mendiskusikan masalah sehingga bagian ini merupakan bagian terpenting untuk dalam memulai sebuah penelitian. Pada bagian ini diharapkan dapat membantu menjawab dari salah satu rumusan masalah dari skripsi ini yaitu mabuk asmara dalam Al-Qur’an kajian atas kisah Zulaikha.

Bab tiga pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat kisah *Imra’atul Aziz*. Menggunakan tinjauan umum dalam ayat-ayat kisah yang membahas kisah *Imra’atul Aziz*, beserta dari kalangan penafsiran klasik sampai pada penafsiran kontemporer. Penafsiran mabuk asmara dalam Al-Qur’an adalah godaan Zulaikha kepada Nabi Yusuf, Zulaikha membungkam para wanita yang mencibirnya dan pembuktian bahwasanya Nabi Yusuf tidak bersalah.

Bab empat merupakan pembahasan yang membahas kisah *Imra’atul Aziz* antara ulama terdahulu dan dimensi maqashidi yang ada dalam ayat kisah *Imra’atul Aziz*. Penulis menerapkan tafsir maqashidi dalam upaya menjelaskan mengenai maksud di balik ayat-ayat al-Qur’an, berfokus dengan menggali, menerapkan maksud (hikmah), tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik yang

berbasis pada prinsip maslahat dan terhindar dari mafsadah. Khususnya dalam menemukan maqashid yang ada dalam kisah Zulaikha tentang mabuk asmara kepada Nabi Yusuf. Maqashid ayat kisah mabuk asmara meliputi penafsiran ayat-ayat kisah mabuk asmara Zulaikha dan kisah Zulaikha dilihat dari perspektif tafsir maqashidi.

Penelitian ini diakhiri pada bab lima, pada bab lima adalah penutup dalam karya ilmiah yang berisi kesimpulan dan saran yang dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KISAH ZULAIKHA DAN TAFSIR MAQASHIDI

A. Kisah Zulaikha Dan Nabi Yusuf

1. Pengertian Cinta Dan Nafsu

Cinta mendorong kepada pada keindahan dan menciptakan kekuatan. Cinta adalah *waham*, akan tetapi tidak dibutuhkan karena cinta melahirkan keindahan dari dalam lubuk hati, sehingga dapat menghilangkan keburukan.¹

Cinta merupakan kata dari bahasa inggris “*Love*” yang berasal dari kata *Greek* memiliki arti *eros*, *agape* menurut (Oxford University Press,19988) mengatakan cinta adalah sebagian dari luapan emosi dari hati dengan gambaran rasa kasih sayang tertarik terhadap seorang. Yang mana dapat mewakili kebahagiaan dari hati manusia, rasa kasih sayang, tulus, setia hati yang baik dari keinginan sendiri demi kebahagiaan diri sendiri bahkan orang lain dan hewan.

Cinta dapat dipahami sebagai menjaga manusia yang sepakat untuk menolak sifat jahat yang ada pada diri seseorang dan berfungsi sebagai keberlangsungan hidup manusia. Sementara kata “*Love*” dalam bahasa inggris, arti sebuah cinta guna sebagai *eros* yang bermakna cinta romantis, asmara dan nafsu, *philia* yang berarti sayang terhadap teman dan keluarga, rasa kasih kepada keluarga dan Tuhan yang terakhir *storage* yang memiliki makna semangat condong patriotisme, nasionalisme dan narasisme.²

¹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, h.16

² Shoffan Maulana, [2021] *4 Definisi Cinta Menurut Filsuf Yunani, Nomor Berapapun Akan Membuatmu Merenung*. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2023 dari <https://jurnaba.co/4-definisi-cinta-menurut-filsuf-yunani-nomor-berapapun-akan-membuatmu-merenung/>.

Sementara “CINTA” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lebih terkesan pada rasa suka antara pria dan wanita. Plato mengatakan tentang teori cinta dalam pidatonya sesungguhnya manusia memiliki prasangka atau mengekspresikannya dengan berbeda-beda terhadap cinta. Akan tetapi konsep cinta utamanya ialah cinta yaitu kekuatan yang mengubah sesuatu mengalihkan sesuatu.

Pemikiran Ulama’ tentang cinta merupakan sesuatu yang hakiki dan sesuatu hampir tidak dapat menjangkau dengan nalar dan susah dijelaskan oleh logika. Seperti halnya udara kita hidup membutuhkan oksigen yang mana oksigen tidak dapat dilihat atau dipegang akan tetapi dapat dirasakan. Dalam buku yang berjudul *an-Nisa* (perempuan) bahwasanya cinta dilukiskan dengan perasaan yang ditunjang dengan nalar menurut al-Jahizh (994-868).

Sedangkan dalam buku *Thauq al-Hamamah* (kalung merpati) yang ditulis oleh Ibn Hazm (994-1064) bahwasanya Cinta awalnya hanya permainan dan pada akhir adalah kesungguhan tidak bisa dilukiskan akan tetapi mengetahui dengan mengalami sendiri. Agama dan syariah tidak menolak, karena hati berada di tangan Tuhan dan Dia yang membolak-balikkan hati setiap manusia.³

Dari Ibnu Hazm menuliskan tentang perasaannya ketika perasaannya dipenuhi asmara, “Kusamaikan kepadamu tentang diriku, aku samasekali tidak merasa puas dari air pertemuan dengan kekasih, sedangkan pertemuan tidak menambah sesuatu pada diriku kecuali dahaga.” Ibnu Sina mengatakan bahwasanya cinta adalah penyakit. Dalam bukunya, *Al-Qanun fi at-Thibb*, filsuf dan dokter menjelaskan gejala-gejalanya yaitu: Hati si

³ M.Quraish Shihab, *Jawabannya adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, h.17

pecinta bergejolak, tidak stabil, sesekali senang sesekali susah, sesekali tertawa lalu menangis. Yang dimaksud filsuf ini cinta dalam arti asmara sepasang kekasih. Begitu juga Ibnu Hazm menyatakan cinta adalah penyakit keras tetapi mengandung obatnya selama sesuai kaidah interaksi dengannya. Cinta adalah yang diharapkan akan tetapi tidak dikehendaki kesembuhannya. Si pencinta tidak ingin siuman darinya. Cinta memperindah yang tadinya buruk dimata pecinta dan mempermudah yang tadinya yang tadinya berat baginya.⁴

Menurut Ar-Raghib al-Asfahani seorang pakar kosa kata Al-Qur'an mengatakan melukiskan cinta merupakan sikap mengundang kesedihan mendahulukan yang dicintai atas dirinya. Cinta adalah kehendak perbuatan yang dianggap baik akan tetapi bukan hanya kehendak saja. Imam Al-Qurthubi merupakan pakar tafsir dan hukum Islam mengatakan cinta merupakan kecenderungan manusia untuk menyempurnakan apa yang dirasakannya kurang, sehingga keberhasilannya dalam penyempurnaan itu membahagiakannya. Dan menurut pakar di masa kini melukiskan cinta sebagai keterikatan satu pihak kepada pihak lain. Dan menurut pendapat lain cinta adalah emosi kasih sayang yang kuat dan keterikatan pribadi menjadikan si pecinta itu patuh mengikuti kehendak yang dicintainya .

Cinta memiliki tingkatan tanpa mengetahui definisi dan hakikat tentang cinta kita dapat mengukur, merasakan butuh kepadanya, bahkan dapat mengukur tingkatanya. Para pakar berpendapat bahwa paling tidak ada tiga macam tingkatan cinta sebagai berikut:

1) Cinta Instingtif

Cinta ini adalah sikap tertarik kepada sesuatu yang lahir dari

⁴ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, h.165

kombinasi insting sebagai makhluk hidup. Kombinsainya dengan hormon menimbulkan berahi dan energi halus. Yang berhias dengan cinta instingtif biasanya romantis. Cinta bisa menjadi dasar lahirnya cinta lebih dalam.

2) Cinta Emosional

Cinta ini membuat seseorang menjadi melekat kepada yang dicintainya. Contoh cinta kepada orang tua, anak, pasangan hidup, sahabat dan orang-orang tertentu yang dirasa dekat melekat bagaikan belahan jiwa.

3) Cinta Murni

Cinta yang tidak didorong oleh sesuatu selain kesadaran, objek cinta sangat wajar perlu dicintai karena keistimewaan yang melekat, sehingga objek tersebut sangat wajar untuk dicintai, bahkan mencintainya tanpa imbalan. Di sini tidak perlu pertimbangan seksual dan kepentingan pribadi. Cinta ini dapat disebut *platonic (Idealisme)*. Objeknya bisa manusia atau Tuhan, ini merupakan puncak cinta dan ini juga yang tergambar dalam cinta para sufi kepada Allah.⁵

Menurut Imam Al-Ghazali tumbuhnya cinta disebabkan beberapa faktor yaitu kecenderungan mencintai diri sendiri. Naluri manusia menginginkan keberadaan diri sendiri mencapai kelestarian dan kesempurnaan, sehingga tumbuhnya cinta dalam segala sesuatu yang menunjang keberadaan diri yakni keluarga yang berada, harta benda dan lain-lain. Kebaikan atau nilai positif sesuatu. Cinta manusia tumbuh karena memberi manfaat baginya, karena dapat membantu mencapai kelestarian dan kesempurnaan. Berwujud sesuatu yang dicintai. Manusia mencintai sesuatu karena adanya keistimewaan wujud sesuatu itu sendiri, seperti dari aspek kebaikan dan keindahan.

⁵ M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, h.165

Kualitas kebaikan dan keindahan yang dicintai. Cinta kepada sesuatu itu muncul setelah manusia mengetahui kualitas keindahan dan kebaikan baik dari sisi lahir dan batin. Keselarasan antara Muḥibb dan Maḥbūb yang dicintai. Manusia akan mencintai seseorang yang memiliki kesamaan dengannya, baik dalam kesamaan batiniah atau lahiriah.⁶

Cinta merupakan potensi jadi diri manusia, tua dan muda, laki-laki dan perempuan normal pasti ada rasa seperti itu. Begitulah naluri manusia, masing-masing memiliki pasangan dan berusaha memilikinya. Tidak ada naluri yang lebih dalam lebih kuat dorongannya yaitu pertemuan dengan lawan jenis. Begitulah ciptaan Allah sebagaimana firman-Nya dalam Q.S adz-Dzariyat (51):49: *“Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan akan kamu menyadari (kebesaran Allah). Sungguh maha suci Allah yang menciptakan semua pasangan, baik dari apa yang tumbuh di bumi, dari jenis mereka (manusia) ataupun dari (makhluk-makhluk) yang mereka tidak ketahui”*. (Q.S Ya-Sin 36)

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu sebagai manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berinteraksi. Setiap dari kita memiliki kekurangan yang diharapkan dapat ditutupi oleh pihak lain. Manusia tidak dapat hidup sendirian dan membutuhkan keluarga, masyarakat dan Negara. Dalam sebuah ikatan yang berlandaskan komitmen pribadi sebuah keluarga, merupakan awal dari relasi itu sendiri. Hubungan keluarga merupakan perjanjian komitmen memiliki kisah yang memiliki ikatan keluarga sehingga menjadi keluarga yang utuh yaitu perjanjian, anugerah, memberdayakan

⁶ Agam Royana dan Muhammad Labibuddin, “Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir Khawathiri Hawl Al-Qur’an Al-Karim Karya Syaikh Mutawalli Asy-Sya’rawi” dalam *Jurnal Sophist*, Vol. 4, No. 2 (Juli Desember 2022), h. 204

dan keintiman.⁷

Nafsu secara bahasa Indonesia adalah dorongan yang kuat untuk melakukan tindakan yang tidak baik yang disebut hawa nafsu.⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwasanya Nafsu diciptakan dalam diri manusia untuk menjaga kelanjutan hidup manusia, dikarenakan apabila tidak ada nafsu manusia tidak akan menginginkan makanan, minum dan pernikahan. Karena semua itu perlu adanya nafsu, agar manusia terjaga dari kepunahan.⁹

Apabila nafsu tidak dikendalikan maka akan menyebabkan perilaku manusia menjadi buruk dengan mengikuti hawa nafsu. Karena hawa nafsu senantiasa membawa kepada kemaksiatan dan melanggar larangan Allah. Allah menciptakan manusia dengan berkeinginan berbuat baik dan keinginan yang buruk. Keinginan ini menunjukkan keseimbangan sifat kemanusiaan dalam diri manusia, oleh sebab itu nafsu merupakan fitrah manusia begitu juga kebaikan adalah fitrah manusia.¹⁰

2. Kisah Zulaikha Dan Nabi Yusuf

Pada umumnya kisah Zulaikha yang mencintai Yusuf berawal dari Yusuf yang menjadi budak kemudian diangkat menjadi anak oleh Qitfir Al Aziz suami dari Zulaikha yang menjabat sebagai menteri keuangan di Mesir. Nabi Yusuf tinggal di kediaman Zulaikha bersama anak angkat yang lain. Wajah yang dimiliki Yusuf sangat tampan sehingga menarik perhatian Zulaikha dengan memuji ketampanannya. Nabi Yusuf memiliki wajah

⁷ Stimson Hutagalung, “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial”, Jurnal Koinonia, Vol. 10, No. 2 (Desember 2015), h. 83.

⁸ Ling Misbahuddin, “Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur’an”, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 6, No. 2 (November 2014), h. 347

⁹ Sa’id Abu Ukkasyah, *Hawa Nafsu Lawan Atau Kawan*, Muslim 7 Juni 2022.

¹⁰ Heri Ruslan, “Mengendalikan Hawa Nafsu”, *Republika* 16 Agustus 2013.

yang tampan dan taat, sehingga pandai menjaga diri dan tidak terhasut dengan Zulaikha.

Q.S Yusuf Ayat 23 “Perempuan, yang dia tempati di rumahnya, menggodanya, Dia menutup rapat semua pintu lalu berkata “Marilah mendekat denganku.” Yusuf berkata “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia adalah tuanku. Dia sudah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang Zalim tidak akan beruntung.” Zulaikha merasa cintanya tidak terbalaskan kemudian ia ingin mengejar Yusuf yang hendak pergi darinya, sehingga koyak baju akibat tarikan dari Zulaikha. Kemudian suami Zulaikha melihat hal tersebut sehingga menuduh Yusuf yang menggodanya.

Setelah adanya saksi, Al Aziz mengetahui bahwa yang menjadi penggoda adalah Zulaikha, dia meminta istrinya agar berdoa dan mohon ampunan atas perbuatannya. Kemudian kabar cacian kepada Zulaikha banyak dibicarakan dimasyarakat terutama istri para pejabat juga menggunjingnya karena Istri Al-Aziz menggoda pelayannya.

Kemudian Zulaikha berkeinginan untuk mengundang istri para pejabat untuk makan di kediaman Zulaikha dengan sengaja diberikan pisau untuk memakan buah. Dengan sengaja Zulaikha memanggil Yusuf agar melihat ketampanannya. Wanita-wanita tersebut terpesona dengan wajah tampan Yusuf, sehingga tanpa mereka sadari mereka telah melukai jarinya dengan pisau yang ada ditangannya. Setelah kejadian tersebut Yusuf dipenjara atas perintah Zulaikha dan Raja Qitfir dengan tujuan agar rumor tentang keluarganya tidak berkepanjangan. Dan seiring berjalannya waktu Zulaikha mengakui kesalahannya hingga Nabi Yusuf keluar dari penjara.¹¹

¹¹ Tsalt Ghulam Khabbussila, *Kisah Cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha, Berpisah Sebelum Menikah*, Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2023 dari

B. Pendekatan Tafsir Maqasidhi

1. Definisi Tafsir Maqasidhi

Tafsir maqasidhi terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan maqashid keduanya tergabung dalam satu kalimat yang utuh. Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu *fā-sa-rā* yang berarti menjelaskan, menerangkan dan mengungkap sesuatu yang tertutup. Pengertian ini disampaikan oleh Al-Zarkasyi dan Al-Zarqāni mendefinisikan pada tafsirnya sebagai “Ilmu yang membahas tentang al-Qur’an dari sisi dalilnya, berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah dengan kadar kemampuan manusia”. Al Zarkasyi juga mendefinisikan bahwa ilmu itu untuk memahami *kitābullah* yang telah di turunkan kepada Nabi Muhammmad, dengan menjelaskan maknanya untuk mengeluarkan hukum-hukum atau hikmah-hikmahnya.¹²

Maqashid merupakan bentuk jamak dari *maqṣad* yakni *qa-sa-da* yang berarti bermaksud atau menuju sesuatu. Sedangkan menurut istilah apa yang menjadi tujuan syar’i dalam menetapkan hukum syari’ah islam, dalam rangka mewujudkan kemashlahatan bagi umat manusia baik di dunia atau di akhirat. Hubungan maqashid dalam ilmu tafsir, maqashid al-Qur’an dan maqashid al- Syari’ah. Keduanya memiliki istilah untuk di bedakan yaitu maqashid Al-Qur’an sebagai dasar dari maqashid al- syari’ah dan maqashid al-syari’ah itu merupakan kembalikan dari maqashid al-Qur’an.

Maqashid syaria’h memiliki definisi pada tujuan akhir, agar dapat dicapai oleh syari’ah dan rahasia-rahasia di balik setiap ketetapan dalam hukum syari’ah. Hal ini sama disampaikan oleh ‘Allal al-Fasy. Maqashid al-syari’ah menurut

<https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6725375/kisah-cinta-nabi-yusuf-dan-zulaikha-berpisah-sebelum-menikah>

¹² M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, Tafsir Maqasidhi *Building Interpretation Paradigma Based on Mashlahah*, Vol.18, No. 2 2019 h. 339.

Ar-Raisuny mendefinisikan agar menjadi tujuan untuk diwujudkan dalam menetapkan syari'ah dalam kemaslahatan hambanya.

Maqashid al-Qur'an menurut Ridlwan Jamal dan Nisywan Abduh keduanya memiliki definisi maqashid al-Qur'an sebagai hikmah, rahasia dan tujuan untuk mewujudkan dengan turunnya yakni al-Qur'an sebagai kemaslahatan dalam menolak kerusakan. Sementara tafsir maqashidi menurut Ridwan Jamal sendiri adalah tafsir maqashidi membahas tentang makna-makna lafadz dalam al-Qur'an dan penulisan makna lughawi, beserta atas penjelasan hikmah dan tujuan yang akan mewujudkan melalui al-Qur'an yang di turunkan dan syariat hukum Islam. Sedangkan menurut Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd mendefinisikan bahwa salah satu corak dari tafsir yang membahas pengungkapan makna dan hikmah tentang al-Qur'an baik dari global atau sebagian, beserta penjelasan cara penggunaan dalam terwujudnya kemaslahatan hambanya.

Pengertian di atas memiliki kesaan dengan penjelasan tafsir yang di sampaikan oleh al-Zarqāni yaitu pada kehendak Allah. apabila di pahami dengan seksama melauai maqashid, sesuatu yang di kehendaki Allah swt merupakan kemaslahatan bagi hamba-Nya. Akan tetapi hal tersebut juga memerlukan penekanan pada masalah dalam mendefinisikan tafsir Maqashidi dikarenakan apabila tidak seperti itu, salam aspek kemaslahatan seseorang mufasir bisa keluar jalur dalam menafsirkan .

Jadi tafsir maqasidhi dapat di definisikan menjadi salah satu ragam aliran tafsir yang bermaksud mengungkapkan makna yang logis dan tujuan bermacam seputar Al-Qur'an, baik general tujuan dan persial dengan cara menjelaskan merealisasikan manfaat (menekankan bahwasanya tafsir tidak hanya sekedar

tafsir) dalam kemaslahatan manusia. General adalah al-maqashid al-‘ammah (tujuan umum) dari Al-Qur’an. Sementara maqashid umum Al-Qur’an yaitu tujuan-tujuan umum dari teks Al-Qur’an yang diungkapkan mayoritas ulama. Persial adalah al-maqashid al-Juz’iyyah (tujuan persial) yang dikhususkan pada tema surah, sekelompok ayat tertentu, dan terdapat pada satu ayat atau satu lafaz beserta penjelasan maksud.

Definisi di atas bukan hanya sekedar menjelaskan tafsir. Tafsir merupakan upaya dalam menjelaskan langkah-langkah untuk membumikan hidayah atau petunjuk al-Qur’an dalam realitas kontemporer. Tafsir juga menyentuh semua lingkaran sosial, individu, keluarga, masyarakat, negara, umat dan manusia secara keseluruhan.

Fokus menjelaskan aspek geneologi tafsir maqashidi dengan menelusuri kaitannya tafsir maqashidi dan beragam tafsir lain, merinci tafsir maqashidi yang beragam, memutuskan arahan, menguraikan cara penggunaannya, menetapkan aturan, menjelaskan tujuan dan manfaat-manfaatnya. Semua itu diharapkan menjadi pedoman untuk menerapkan tafsir maqashidi atas Al-Qur’an dan acuan mufasir maqashidi.¹³

Hubungan tafsir maqashidi dengan tafsir lainnya dapat dilihat dari tidak terpisahnya semua ragam tafsir dari maqashid Al-Qur’an. Di samping itu, tafsir maqashidi dapat dikatakan tafsir mandiri menyatu dengan menembus batas-batas berbagai ragam tafsir. Semua tafsir membutuhkannya, karena tafsir maqashidi dapat berdiri sendiri tidak membutuhkan tafsir yang lainnya. Oleh sebab itu tafsir maqashidi menunjukkan betapa pentingnya tafsir maqashidi atas Al-Qur’an dalam proses intraksinya. Mufasir sudah menjelaskan Al-Qur’an secara

¹³ Wasafui Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāsidhi*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020, h.20-22.

panjang lebar dengan berbagai metode dan teknik penafsiran, seperti *tahlili* (analitik), *maudhu'i* (atomistik), *ijmali* (global), *mawdu'i* (tematik), *muqarin* (komperatif) dan *sunani* (profetik). Tafsir maqashidi juga dikatakan bapak dari semua tafsir yang ada, karena setiap tafsir memiliki ruh yaitu tafsir maqashidi.¹⁴

Jenis-jenis tafsir yang digunakan oleh mufasir untuk menafsirkan Al-Qur'an ada empat macam yaitu tafsir tahlili, tafsir ijmali, tafsir tafsir maudu'i dan tafsir muqarom. Tafsir maqashidi memiliki hubungan dengan tafsir lain nya yang mana memiliki arti pemilihan tafsir dapat menggunakan tafsir maqashidi sebagai paradigma penggunaannya. Tafsir *bi-ar-ra'yi* atau tafsir *bi al-mat'tsur* dapat dipasangkan dengan tafsir tersebut. Dalam paradigma menggunakan tafsir maqashidi mufasir dapat menggunakan metode apa saja, akan tetapi dengan tidak meninggalkan ketentuan, syarat untuk dipenuhi dalam penggunaannya.

Izz Al-din Ibn Abdussalam berpendapat beliau lebih mengutamakan masalah, mafsadah dunia dan sebab yang dapat diketahui dari perkara yang pasti, pengalaman, kebiasaan dan dugaan yang di perhitungkan. Dalam mengetahui masalah dan mafsadah yang kuat dan yang lemah meniscayakan penalaran logika dengan asumsi syara' tidak menetapkan ketentuan hukum kasus tersebut merumuskan hukum berdasarkan masalah. Dalam hal tersebut dapat di simpulkan hukum tiidak akan terlepas dari kisaran pinjakan yaitu masalah atau mafsadat, yaitu permasalahan bersifat dogmatis yang diketahui sisi masalah dan mafsadah.¹⁵

¹⁴ Waṣfī 'Asyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāsidhī*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020, h. 23-24.

¹⁵ J Johari, Konsep Masalah Izzudin Ibn Abdi Salam: Telaah Kitab Qawa'id al-Ahkam Limashalih al-Anam, dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 8 No. 1, 2013, h. 74-75.

Penjelasan di atas yang disampaikan oleh Waṣṣfi Āsyūr menyimpulkan bahwasanya tafsir maqashidi adalah sebuah corak penafsiran seperti corak lain pada penafsiran al-Qur'an.

Seperti tafsir *adabi ijtima'i, fiqhi, falsafy, sufi* dan lain-lain, yang berarti metode apa saja dapat digunakan, seperti corak *ijmaly, tahlili, muqāran* atau *maudu'i*, sehingga dapat di pasangkan dengan corak Maqashidi. Akan tetapi pendapat seperti ini di anggap kurang tepat tafsir maqashidi ini sudah termasuk sebuah metode penafsiran bukan hanya corak saja. Dikarenakan tafsir maqashidi merupakan gabungan tafsir *bi al-rā'yi* dengan *bi al-ma'thur*. Tafsir literatur dan tafsir kontekstualis tentang masalah. Dari pernyataan ini Halil Tahir menjelaskan bahwa tafsir maqashidi, tafsir yang mengombinasikan dengan corak tafsir harfi pada *masalah* dalam memahami kehendak Allah dengan al-Qur'an.

Ragam maqashid Al-Qur'an memiliki beberapa ragam tafsir maqashidi agar dapat mengetahuinya mufasir mengfokuskan usaha intelektual dalam penafsiran karena ruh Al-Qur'an sebagai tujuan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan adanya ruh tersebut banyak hal yang dapat membuka tanda-tanda yang jelas, gagasan, perspektif, menguatkan pendapat dan munculnya tafsir baru tidak akan muncul. Maqashid Al-Qur'an ada lima yaitu sebagai berikut:

1. Maqashid Umum Al-Qur'an

Maqashid umum Al-Qur'an bertujuan general dan umum dalam al-Qur'an. Abd al-Karim Hamidi mendefinisikan bahwasannya al-Qur'an sebagai tujuan utama yang di dapat dari keseluruhan hukum Al-Qur'an. Tujuan Al-Qur'an diturunkan sebagai kemaslahatan hamba dalam merealisasikan. Tujuannya mencakup makna dan hukum Al-Qur'an demi kemaslahatan dunia dan akhirat sebagai

kemaslahatan umat. Dalam bukunya Muhammad Abdullah Darraz Al-Karim menyampaikan yang penting dalam Maqashid umum dalam Al-Qur'an. Beliau berpendapat pembahasan Al-Qur'an itu berpusat pada tiga aspek yaitu kebenaran (al-Haqq) yang berunsur religius, kebaikan (al-akh̄ayr) sebagai etika, dan keindahan (al-Jāmil) yaitu estetika.

2. Tujuan Mengetahui Maqashid Umum Al-Qur'an

Ada lima tujuan maqashid Al-Qur'an menurut Ahmad al-Raysūnī .

- b) Mengetahui maqashid Al-Qur'an sebagai pengantar yang baik untuk risalah al-Qur'an yang islami yang berwujud shahih.
- c) Menghadirkan maqashid umum Al-Qur'an dalam proses pembacaan, memahami risalah Al-Qur'an dengan makna terperinci.
- d) Membantu pemahaman lebih baik terhadap maqashid tradisi Nabi, secara global dan detail. Oleh sebab itu menjadi dampak positif dalam bidang Fiqih dan ijtihad.
- e) Maqashid Al-Qur'an menjadi ukuran dan standar yang harus digunakan dalam menimbang individu, masyarakat, pribadi dan sosial.
- f) Maqashid Al-Qur'an merupakan ukuran standar para mufasir dalam metode dan produk tafsirnya. Mengetahui maqashid dengan cara menjaga maka mufasir telah menjamin diri dan tafsirnya untuk selalu selaras dengan maqashid Al-Qur'an, secara perhatian atau kesimpulan.

Dalam menggunakan tafsir maqashidhi yakni menekankan upaya menjelaskan mengenai maksud di balik ayat-ayat al-Qur'an, baik konteks berupa perintah dan larangan, kebolehan, kisah-kisah atau *amtsal-amtsal* atau konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Tafsir ini berfokus dengan menggali, menerapkan

maksud (hikmah), tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik yang berbasis pada prinsip masalah dan terhindar dari mafsadah, berdasarkan masalah dalam penelitian.

2. Sejarah Tafsir Maqashidi

Tafsir maqashidi tidak akan lepas dari perkembangan tafsir maqashidi sendiri. Yang mana memiliki arti, jika munculnya tafsir maqashidi baru terjadi saat ini akan tetapi dalam penerapan maqashidi al-Syariah menjadi paradigma pada masanya dan pada masa awal penafsiran. Zinal Hāmam dan Halil Thahir dalam sejarah tafsir maqashidi ini daru bagian awal dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an hingga priode tajdidd. Dalam setiap perkembangannya Al-Qur'an tentang maslahat kemudian menjadi aakar dari tafsir maqashidi.¹⁶

Kutipan al-Dzahabi, Hail Thahir dalam sejarah tafsir al-Qur'an dibagi menjadi tiga dalam masa yaitu yang pertama sejarah tafsir pada masa Rasulullah saw dan sahabat (maehalah ta'sis), masa tabi'in (marhalah ta'shil) dan masa tadwin (marhalah tadwin) yang dilaksanakan pada masa dinasti umayyah akhir. Ketiga pada masa itu bertambah satu masa lagi yaitu Shalah Abdul Fatah masuk pada periode keempat adalah tajdid.¹⁷

Bukti dari penerapan tafsir dalam aspek maslahat pada saat awal Abu Bakar ra. yang telah memutuskan agar mengumpulkan mushaf Al Qur'an dan sahabat Umar Bin Khatab ra. yang berkaitan dengan masalah hukum yang diawasi lebih banyak yang bersifat maslahi. Istilah penggunaan maqashid merupakan teori hukum islam yang dikenalkan oleh imam al-Haramain al-Juwainy kemudian di lanjutkan oleh muridnya yang bernama al-

¹⁶ Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar sejarah Tafsir Maqashidi, QOF 2, No. 1, 2008 hal.7

¹⁷ M. Ainun Rifqi, A. Halil Thahir, Paradigma Tafsir Maqashidi Building Internation Paradigm Based on Maslahah, Millah Vol.18, No.2, 2019, hal 342.

Ghazali. Secara khusus maqashid syariah dibahas oleh ahlinya secara teori hukum islam. Dari kalangan syafi'iyah Izzuddin Ibnu Abd al-Salam membahas secara khusus tentang maqashidi syariah dengan teori islam. Al-Syatibi juga membahasnya secara sistematis dari kalangan Malikiyah dalam kitab al Muwafaqat. Ibnu Asyur Maqasidhi Syariah menjadi lebih matang dengan disiplinnya ilmu. Rumusan istilah keilmuan dari para ulama-ulama kontemporer menjadi rangkaian dalam sejarah tafsir maqashidi dan dapat di prediksi bisa menjadi tafsir yang dinamis jika dibandingkan dengan tafsir lainnya.

3. Biografi Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd

Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd merupakan salah satu tokoh tafsir dan tokoh ahli hukum. Lahir di mesir, 20 Juni Maasehi, 11 Jumadal awal 1395 Hijriah. Beliau telah menghafal Al-Qur'an dari Ḥafṣ 'an 'Āṣim. Pendidikannya dari tahun 1989-1986 M sampai SMA di Baltim pada tahun 1989. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Kairo, jurusan Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu keislaman, di fakultas Dar al-Ulum. Kemudian pada tahun 1999 M. Beliau mendapatkan gelar sarjana.

Kemudia dalam keinginannya mendalami pendidikan Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd kejenjang magister pada tahun 2005 M, jurusan yang diambil Al-Fiqh wa Al-Usul, Fakultas Dar Al-Ulum di Universitas Kairo dengan predikat *Camlaude*. dari sini dapat dilihat keilmuannya dari tesisnya yang berjudul "Naẓariyyah Al-Jabr fi Al-Fiqhi al-Islāmi dirasah ta'ṣiliyyah tatbiqiyah" dijadikan buku dan banyak dimuat koran mesir. Kemudian melanjutkan ke jenjang doktoral Fakultas Dar Al-Ulum, Kairo pada tahun 2011, dengan predikat *Summa Camloud*. Dan meraih gelar Associate Professor dalam bidang

Usul al-Fiqh dan Maqashid al-Syariah di Universitas Tripoli Lebanon dan gelar profesor penuh di Universita Terbuka Makkah al-Mukarramah.

Selain itu beliau menempuh pendidikan Non-formal mendapatkan ijazah resmi dalam bidang hadist dan Mustalah al-Hadits (Ṣaḥih al-Bukhārī, Ṣaḥih Muslim, Musnad al-Dārimī, al-Arbaʿun al-Nawa-wiyyah, Mā lā Yasiʿ al-Muhaddits Jahlah, Alfīyat al-Ḥadits karya al-Iraqī, al-Manẓumah al-Bayqūniyyah, Syarḥ al-Manzumah al-Bayquniyyah yang ditulis oleh al-Zarqāni, Alfīyat al-Hadist karya al-Suyūṭī, Qasidah Gharamī Ṣaḥīḥ, Syarḥ Qasidah Gharamī Ṣaḥīḥ milik ibn Abd al-Ḥadī, al-Arbaʿin fi Faḍail Al-Sahabah, al-Arbaʿin fi Fadail Āli al-Bayt dan lain-lainnya. Dan medapat ijazah dalam bidang ilmu syariat dari Yūsuf al-Qaraḍāwī dan mendapat ijazah dari buku-bukunya yang lain.

Beliau juga mendapat penghargaan dalam penulis produktif dalam kementerian Wakaf Kuwait pada tahun 2004, terkenal dimajalah Al-Waʿy al-Islāmi wa al-Ālami li al-Wasāṭiyyah. Dan beliau menyampaikan orasi ilmiah dalam berbagai konferensi internasional di benua Asia, Afrika dan Eropa dari tahun 2008-2011. Karya-karya beliau meliputi.

Waṣfī ʿĀsyūr Abū Zayd adalah salah satu ulama kontemporer yang telaten dalam mengkaji ilmu tentang maqashid. Sehingga sebagai ulama maqashid, memiliki banyak karya ilmiah yang membahas tentang maqashid, tidak hanya maqashid syariah, akan tetapi maqashid Al-Qurʿan juga.¹⁸ Karya-karya tersebut di antaranya adalah: Al-Ḥurriyyah Ad-Dīniyyah wa Maqāṣidihā fi Al-Islām (Karya tahun 2008),

¹⁸ Waṣfī ʿĀsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qurʿan)*, terj. Ulya Fikriyati, hal. 239-241.

Musyāarakat Al-Mar‘ah fi Al-‘Amal Al-‘Ām (Karya tahun 2010), Ri‘āyāt Al-Maqāṣid fi manhaj Al-Qaraḍāwī (Karya tahun 2011), Maqāṣid Al-Aḥkām Al-Fiqhiyyah Tārīkhuhā wa Waḍā‘ifuhā At-Tarbawiyah wa Ad-Da‘wiyyah (Karya tahun 2012), Al-Quwwah As-Siyāsiyyah Asy-Syar‘iyyah ‘Anāṣiruhā, Maqāṣiduhā (Karya tahun 2014), Al-Jihād fi Sabīlillāh Maqāṣid wa Ātsār (Karya tahun 2015), Al-Wiḥdah Al-Waṭaniyyah fi Al-Islām: Mafhūmuhā, Ḍawābiṭuhā, Maqāṣiduhā (Karya tahun 2015), Ḥifẓ Al-Ushrah Maqṣadah Syar‘iyyan Qirā’ah fi At-Tadābīr Asy-Syar‘iyyah li Iqāmatihā wa Istimrārihā. Karya tahun 2015, Ru‘yā Maqāṣidiyyah fi Aḥdāts ‘Aṣriyyah (Karya tahun 2016), Al-Maqāṣid Al-Juz‘iyyah Ḍawābiṭuhā Ḥujjiyyatuhā, Waḍā‘ifihā, Atsaruhā fi Al-Istidlāl Al-Fiqhī (Karya tulis Disertasi tahun 2015) dan lain-lain.

4. Metodologi Penafsiran Maqashidi Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd

Metodologi penafsiran maqashidi ada aturan-aturan yang akan menjadi standar bagi tafsir itu sendiri. Semua penafsiran menggunakan aturan dan apabila tidak sesuai aturan maka hal tersebut disebut tindakan mengada-ngada atas Al-Qur’an. Para ulama menetapkan syarat dan aturan agar dapat membumikan dengan tujuan Al-Qur’an. Dan aturan tersebut diharapkan dapat merealisasikan tujuan dari tafsir maqashidi.

1) Disimpulkan dari Proses yang Benar

Menentukan tafsir maqashidi harus menentukan maqashid berdasarkan proses yang benar. Proses tersebut adalah merujuk pada teks al-Qur’an. Setiap maqashid al-Qur’an memiliki cara khusus dalam menyimpulkan dan penyampainya.

2) Memenuhi Syarat-Syarat Mufasir Maqashidi

Memenuhi syarat-syarat mufasir. Beberapa syarat mufasir yaitu menguasai bahasa arab baik sastra atau aplikasinya, menghayati Al-Qur'an dan bersedia hidup bersamanya, berjuang bersamanya, beserta mencermati kebutuhan umat dalam naungan maqashid umum Al-Qur'an.

3) Mengutamakan Maqasid Tekstual dan Original dari Al-Qur'an

Mengutamakan maqashid Al-Qur'an yang diperoleh dari teks Al-Qur'an apabila terjadi pertentangan lahir anatra maqashid tekstual dan maqashid lain. Pertentangan lahir adalah pertentangan hakiki anatar maqashid Al-Qur'an selama menggunakan metode yang diakui prosesnya. Apabila metode yang digunakan dalam proses tersebut bukan metode yang diakui, maka pertentangan dapat terjadi tidak hanya dari zahir tapi juga pertentangan hakiki.

Ibnu Asyur mengatakan buakankah sebuah keharusan bagi semua mempelajari ilmu tafsir untuk mengetahui maqashid asli, yang karenanya Al-Qur'an datang untuk menjadi penjelasan, maka sekarang kita dapat mempelajarinya. Tugas mufasir adalah menjelaskan apa yang telah dipahaminya dari "keinginan" Allah menjelaskannya dengan sebaik-baiknya. Lafadz tidak boleh menghalangi mufasir dari tugas menguraikan maksud dari salah satu maqashid Al-Qur'an. Dia tidak boleh mengesampingkan pembaca untuk menyapai pemahaman yang lebih baik. Mufasir juga bertanggung jawab untuk mengabdikan kepada maqashid Al-Qur'an terperinci dan detail.

4) Mengedepankan Maqashid Umum Al-Qur'an

Maqashid umum Al-Qur'an menjadi acuan maqashid lain dari Al-Qur'an, maqashid umum dijadikan standar pemaknaan. Selayaknya seorang mufasir memberikan bukti

dan dalil apabila ditemukan salah satu bagian Al-Qur'an yang tersembunyi.

5) Membuktikan Keselarasan antara Kalimat, Surah, dan Al-Qur'an Secara Keseluruhan

Maqashid Al-Qur'an didapatkan melalui langkah-langkah ilmiah yang layak dijadikan maqashid pokok, maqashid umum dan maqashid lain sebagai acuan yang akan memperlihatkan keselarasan. Yakni keselarasan kata, ayat, surah, Al-Qur'an secara utuh dan seluruh maqashidnya akan dibuktikan dengan jelas secara otomatis. Fakhruddin al-Razi berkata kebanyakan rahasia Al-Qur'an tersimpan dibalik susunan dan tautan antar bagian.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT–AYAT KISAH *IMRA'ATUL AZIZ*

A. Penafsiran *Imra'atul Aziz*

Dalam al-Qur'an penyebutan dengan istilah *Imra'atul Aziz* yang berarti istri Al-Aziz, sedangkan masyarakat luas menyembunya dengan Zulaikha. Kata Zulaikha berasal dari bahasa arab dan persia yang memiliki arti indah, cemerlang dan cantik. Asal muasal nama *Imra'atul Aziz* sering disebut umat Islam, baik dalam do'a atau gubahan puisi dan syair. Jika ditinjau dari sisi sejarah Islam banyak yang masih menjadi pertanyaan atas nama tersebut. Sebelumnya disebutkan bahwasanya Zulaikha memiliki paras yang cantik dan rupawan, bisa jadi penyebutan nama Zulaikha agar mempermudah dalam penyebutan. Ada beberapa riwayat yang menyebutkan mengenai nama dari Istri Al-Aziz adalah Zulaikha:

1. Imam Ibnu Qurṭubī dalam tafsirya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menerangkan riwayat dari Ibnu Ishaq yang di tuturkan oleh Mawardi. Dalam hal ini Imam Ibnu Qurtubi mengatakan istri al-Aziz dalam riwayatnya menyebutkan namanya adalah Ra'il. Ibnu Ishaq berkata “Dialah Itfir bin Rawardi, dan dikatakan juga bahwa namanya adalah Zulaikha.
2. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm* mengatakan nama yang serupa dengan Imam Al-Qurthubi dengan jalan yang sama yaitu Muhammad bin Ishaq. Ibnu Ishaq berkata “Bahwasanya nama si pembeli itu adalah Itfir Ibnu Ruhaib, menteri Negri Mesir yang menjabat sebagai menteri bendahara Mesir pada saat itu. Dan menjadi Raja pada zaman itu adalah ar-Rayyan Ibnu Walid, seorang laki-laki dari keturunan bangsa ‘Amaliq (raksasa) Muhammad Ibnu Ishaq

mengatakan bahwa istri menteri tersebut adalah Ra'il binti Ra'ail.

3. Imam al-Suyuti dalam kitab tafsirnya *Al-Durr al-Manthūr fi al-Tafsir bin al-Ma'thūr*. Al-Suyuthi mengutip dari Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Ishaq berkata bahwa “Orang yang membelinya bernama Qitfir bin Ra'ul.”

Dalam kitab tafsir yang mencantumkan *isrā'iliyyāt* dari nama al-Aziz beserta istrinya adalah Imam al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir*, menyebutkan beberapa riwayat mengenai nama al-Aziz dan istrinya “Diriwayatkan dari Ibnu Jarir , Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah “ Dan orang Mesir yang membelinya berkata, Namanya adalah Qitfir. Diriwayatkan dari Abu Syaikh dari Syu'aib al-Jabai, nama dari Itri Al-Aziz adalah Zulaikha. Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Ishaq adalah namanya Ra'il binti Rai'aul.

Imam Ali bin Muhammad Habib al-Mawardi dalam tafsirnya *an-Nukat wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, menyebutkan dua riwayat dari orang yang berbeda. Dari Ishaq bahwa nama istri al-Aziz adalah Ra'il. Dan menyebutkan juga riwayat dari Ibnu Abbas bahwasanya istri al-Aziz adalah Qitfir.¹

B. Godaan Zulaikha Kepada Nabi Yusuf Dalam Q.S Yusuf Ayat 23-39

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَعَلَّقَتِ الْأُبُوبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۗ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَجَا بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24) وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَْا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۗ

¹. Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amali, Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyat Dalam Kitab Tafsir, dalam *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1, 2016, h. 101-103.

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25) قَالَ هِيَ رُودَتْ عَنِ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ الْكَذِبِيْنَ (26) وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ (27) فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكِ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28) وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَى عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (29)²

Artinya: Dan wanita (Zulaikha), yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkannya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, "Marilah ke sini". "Yusuf berkata Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim tidak ada yang beruntung." (23) Sungguh wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf bermaksud (melakukannya) dengan wanita itu andaikan dia tidak melihat tanda (dari) Tuhanya. Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (24) Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?" (25) Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggoda diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta. (26) Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur." (27) Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat. (28) Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan, 2019)*, (Kementerian Agama, 2019) h

dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.” (Q.S Yusuf ayat 23-29)³

Allah menurunkan cobaan berupa godaan yang dilakukan Zulaikha kepada Nabi Yusuf dan meminta Yusuf untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas dengan kondisi dan perbuatannya. Zulaikha merupakan istri dari penguasa mesir yang cantik, memiliki harta yang banyak, kedudukan dan masih muda. Dia menutup pintu-pintu rumahnya, mempersiapkan diri dengan berdandan untuk menggoda Nabi Yusuf, menggunakan pakaian mewah yang dimiliki. Dia merupakan putri saudari Raja Rayyan bin Walid, Raja Mesir menurut Ibnu Ishaq.⁴

Zulaikha mengajak Nabi Yusuf untuk berbuat keji, akan tetapi Yusuf berkata “*Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuannku,*” maksudnya suami Zulaikha tersebut, si pemilik rumah tuanku, “*Telah memperlakukan aku dengan baik*” dia telah memperlakukan diriku dengan baik memuliakan kedudukanku dengan disisinya, “*sesungguhnya orang dzalim itu tidak akan beruntung.*” Pada ayat yang berarti “*Sungguh wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan tersebut) dengan Yusuf, dan Yusuf bermaksud (melakukannya) dengan wanita itu andaikan dia tidak melihat tanda (dari) Tuhanya.*” Hal tersebut telah dibahas pada kitab tafsir secara memadai. Mufasir menyatakan terkait hal ini yang bersumber dari kitab Yahudi dan Nasrani. Sebaiknya masalah ini tidak perlu kita bahas. Karena yang wajib kita yakini hanyalah Allah yang melindungi, membebaskan, dan menjauhkan Yusuf dari perbuatan yang nista. Allah berfirman “*Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*”⁵

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan, 2019), (Kementerian Agama, 2019) h

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 845

⁵ Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, Qashashul Anbiya, *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa, terj. Umar Mujtahid,*

Para ulama mengatakan bahwa, “Menjaga kehormatan diri dalam keadaan seperti itu, menunjukkan kepada keikhlasan dan pahala yang besar. Terdapat beberapa penafsiran yang ada dalam Q.S Yusuf pada ayat 23, diantaranya adalah Syaikh Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya yang berjudul “*Al Jami’ li Ahkaam Al-Qur’an*” begitulah sebab kenapa Allah memuji Dzulkifli sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Shaad. Pada lafaz لَوْلَا (seandainya tidak) dihilangkan. Maksudnya jika tidak melihat tanda-tanda Tuhannya, niscaya dia melakukan apa yang dimaksud. Dalam hal ini seperti firman Allah SWT, كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ. عَلِمَ إِمُّ الْيَتِيمِ “ *Jangan begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang baik*”. (Qs. At-Takaasur 102:5 jawabannya ialah kalian saling berlomba-lomba. Dari Ibnu Athiyyah berkata pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sejumlah ulama salaf, mereka mengatakan bahwa hikmah tersebut adalah agar menjadi contoh bagi orang yang berdosa hingga mereka mengetahui bahwa tobat mereka adalah kembali kepada Allah SWT, dan tidak mendekati dosa lagi.⁶

Penafsiran selanjutnya dari Tafsir Al Azhar menyebutkan Yusuf dirayu perempuan cantik yaitu istri dari Raja Muda yang bernama Zulaikha. Dia menaruh hati kepada Yusuf karena tidak dapat menahan dirinya, maka Allah berfirman mengisahkan kejadian tersebut, “ Dan perempuan yang dia tinggali rumahnya itu pun merayulah kepadanya, inginkan dia.” Pangkal ayat 23, Zulaikha tidak sanggup lagi menahan dirinya kepada Yusuf, dan pada saat itu tidak ada orang lain di dalam rumah, dan dapat kita ketahui bagaimana rayusan tersebut. Mungkin dibukanya bagian-bagian dirinya yang dapat menimbulkan syahwat laki-laki. “Haita laka ‘Kemarilah engkau !’ akan tetapi Yusuf tetap berahan, dengan tidak menjawab

Jakarta:Ummul Qura, 2013, h. 381

⁶ Syekh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi; Penerjemah Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 376

panggilan tersebut, dia berkata “Aku meminta perlindungan dari Allah.” Untuk menghadapi hal demikian., kemudian dia berkata “Sesungguhnya, tuanku berbuat baik padaku.” Yang dimaksud tuanku adalah Al-Aziz suami Zulaikha yang telah membelinya dan menyambutnya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak.

Ayat ini tertulis “*Innahu Rabbi*” yang berarti dia adalah Tuhanku. Karena dalam pemakaian bahasa induk semang atau majikan atau raja dapat disebut *rabbi*, yang berarti tuhanku. Dalam pemakaian bahasa yang seperti itu maka Fir’aun terperosok sehingga merasa dirinya benar telah menjadi *rabbun*, menjadi Allah. Dan begitu pula dengan kata selanjutnya “Sesungguhnya, tidak akan senang orang yang zalim”. Jadi dapat disimpulkan dari perkataan Yusuf, bahwasanya dia berlindung kepada Allah agar diberi kekuatan untuk menghindari dari godaan.

Yusuf disambut dan dimuliakan dan dianggap sebagai anak kandung, bukan sebagai budak oleh tuan yang membelinya, akan tetapi Zulaikha khianat dan apabila rayuan tersebut benar-benar terjadi maka berbuat zalimlah dia, dengan menempuh hal yang tidak pantas. Karena segala perbuatan yang di luar pikiran sehat dinamai *dzalim*, yang kadang berarti aniaya dan berarti menempuh jalan yang gelap. Maka apabila saya melakukan perbuatan zalim, zina dengan istri pengasuh pendidikku sendiri artinya aku telah menempuh perbuatan gelap. Maka sesuatu yang busuk itu berbau dan harga diriku tidak memiliki harga diri lagi.⁷

Dalam kitab tafsir al- Qurtubhi, ketika Abu Hatim pernah membaca lafazh asing dalam Al-Qur’an ia berkata kepada Abu Ubaidah, ia menyampaikan bahwa dalam firman Allah Q.S Yusuf ayat 24 yang berbunyi “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan tersebut dengan Yusuf, dan Yusuf juga*

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar; Penyunting Dendi Irfan dan Dadi*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 668

bermaksud melakukannya juga dengan wanita itu (Zulaikha). Para ahli tafsir berusaha menafsirkan maksud ayat tersebut. Sehingga menisbatkan apa yang disandingkan dengan Yusuf karena termasuk orang yang fasiq. Dalam pendapat Abu Hayyan dan yang lain bahwa Yusuf tidak memiliki maksud apapun sama sekali. Bahwasanya maksud itu hilang karena ada tanda dari Allah, seperti kalimat kamu hampir melakukan dosa jika seandainya Allah tidak melindungimu. Seandainya tidak ada lafadz jawab لَوْلَا (seandainya tidak) didahulukan, tidak ada dalil yang menghalangi hal tersebut. Dalam surah ini apabila direnungkan maka akan menemukan kandungan dalil yang menunjukkan terjaganya Nabi Yusuf.⁸

Dalam tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa Q.S Yusuf ayat 24 terdapat perkataan *Hammat bihi* dan *Hamma biha* dalam buku ini menggunakan arti hammat dan hamma yang berarti sangat menginginkan. Begitu juga Ibnu Katsir menyatakan bahwa “Yang dimaksud dengan hamma biha adalah glora kata-kata nafsu.”

Oleh karena itu, menurut tafsir al-Azhar adalah saling timbul keinginan dari kedua belah pihak, baik dari Zulaikha maupun Yusuf jika disebutkan lebih tegas lagi bahwa keduanya sama-sama bersyahwat, tegasnya lagi Yusuf sendiri juga muncul keinginan kepada Zulaikha. Akan tetapi dari penafsiran lain seperti Ibnu Hazem al-Andalusia dalam kitab Tafsirnya al-Fishal membela *kema'suman*-nya nabi-nabi dari dosa, dalam memberi arti *hammat dan hamma* dengan dendam ingin memukul.

Berarti karena kehendak syahwat perempuan itu tidak diperlakukan dengan oleh Yusuf, sehingga wanita tersebut marah, tersinggung karena kekuasaan dan kehormatan dirinya, lalu mengejanya hendak dipukulnya. kemudian Yusuf jadi marah, sebab

⁸ Syekh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi; Penerjemah Muhyiddin Masridha*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 374

itu juga Yusuf ingin memukul juga.⁹

“Dan keduanya *berlomba menuju pintu*,” Yusuf lari menuju pintu agar dapat keluar dan dapat menjauh darinya, akan tetapi Zulaikha mengejarnya, ” *Dan keduanya mendapati suami perempuan itu didepan pintu*” Zulaikha langsung berkata kepada suaminya lalu menghasudnya agar menghukum Yusuf, Dia (perempuan itu) berkata, “*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?*” Zulaikha menuduh Yusuf padahal sebenarnya dialah yang tertuduh. Zulaikha membela kehormatannya dan membersihkan namanya, karena Yusuf berkata “*Dia yang menggoda diriku dan merayu diriku*” karena kebenaran harus disampaikan pada saat yang diperlukan.¹⁰

”Seorang saksi *dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksia*,” menurut salah satu pendapat, saksi tersebut masih kecil dan masih digendong. Begitu juga yang disampaikan oleh Ibnu Abbas dan diriwayatkan Abu Hurairah, Hilal bin Yasaf, Hasan Ak-Bashri, Sa’id bin Jubair, Dhahhak, yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Berkaitan dengan saksi ini, ada dalam hadist marfu’ diriwayatkan Ibnu Abbas, sementara yang lain menyebutnya *mauquf*, hanya pada Ibnu Abbas.¹¹

Dalam sumber lain menyatakan saksi tersebut adalah seorang laki-laki dekat Qathfir, suami Zulaikha. Pendapat lain menyatakan laki-laki lain didekat perempuan. Kalangan yang menyatakan hal tersebut laki-laki adalah Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Hasan, Qatadah, As-Suddi, Muhammad bin Ishaq, dan Ziad bin Aslam.¹²

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar; Penyunting Dendi Irfan dan Dadi*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 668-669.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserassian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 417-418.

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 849.

¹² Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi,

Saksi yang menyatakan “*Apabila baju tersebut robek di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta,*” maksud ayat tersebut Yusuf menggoda, kemudian Zulaikha mendorong Yusuf sehingga bajunya koyak dibagian depan.

“*Dan apabila baju tersebut robek di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur.*” Karena Yusuf melarikan diri dari hal tersebut, Zulaikha mengejar dan memegang baju Yusuf, sehingga bajunya koyak di bagian belakang. Dan begitulah kejadian yang telah terjadi. Allah berfirman “*Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) robek di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat*”.

Perbuatan ini adalah tipu daya Zulaikha, dia yang telah menggoda Yusuf, akan tetapi juga menuduh Yusuf Al-Aziz kemudian menutup kejadian tersebut dengan mengatakan “Wahai Yusuf, lupakanlah ini, jangan katakan kepada siapa pun, karena menutupi hal tersebut lebih patut dan lebih baik”.

Sikap Al-Aziz kepada Zulaikha dengan memerintahkannya agar meminta ampunan atas dosa yang telah diperbuat, dan berobat kepada *Rabb*, karena ketika seorang hamba bertobat kepada Allah, Allah akan menerima tobat hambanya. Sekalipun penduduk Mesir menyembah berhala, akan tetapi mereka mengetahui hanya Allah yang mengampuni dosa dan siksa atas dosa.

Oleh karena itu Al-Aziz mengatakan hal tersebut dan memaafkannya, mengingat wanita seperti itu wajar apabila tidak dapat menahan dirinya karena Yusuf memiliki wajah yang amat tampan, akan tetapi Yusuf adalah seseorang yang sangat menjaga diri dan bersih hati. Al-Aziz kemudian mengatakan kepada istrinya. “Dan

(wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.¹³

C. Zulaikha Membungkam Para Wanita Yang Mencibirnya Q.S

Yusuf Ayat 30-33

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (30) فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا ۖ وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشِّ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31) قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رُودْتُهُ ۖ عَنْ نَفْسِهِ ۖ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ ۖ لَيَسْجُنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّغِيرِينَ (32) قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (33)

Artinya: Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” (30) Maka, ketika dia (Istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata. “Maha sempurna Allah. ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.” (31) Dia (istri al-Aziz) berkata, “Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya. Sungguh, aku benar-benar telah menggoda untuk menaklukkan dirinya, tetapi dia menolak. Jika tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan benar-benar akan termasuk orang yang hina.” (32) (Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan

¹³ Hamka, *Tafsir AL-Azhar: Jilid 4 (Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Psikologi)*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h.673.

tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (Q.S Yusuf ayat 30-33)

Celaan yang disampaikan oleh wanita-wanita kota tersebut dari kalangan istri-istri para menteri dan putri dari pembesar, mereka mencela bahwa Zulaikha istri dari penguasa mesir telah merayu pelayannya dan sangat mencintanya, padahal Yusuf tidak sederajat dengannya. Dia hanya seorang pelayan, pelayan dan tidak pantas mendapat perlakuan seperti itu.

Merka mengatakan, *“Maka, ketika dia (Istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka,”* cercaan, hinaan dan penistaan yang ditujukan kepada Zulaikha karena sangat mencintai pelayannya, meskipun pada saat itu Zulaikha masih bisa ditolerir. Oleh sebab itu Zulaikha ingin menyampaikan alasan apa sampai berbuat seperti itu, dan menjelaskan bahwasanya pelayannya tidak seperti apa yang mereka gunjingkan.

Dalam tafsir Jalalain Q,S Yusuf Ayat 30 *”Dan wanita-wanita kota (kota Mesir) berkata istri Al-Aziz menggoda bujangnya, sesungguhnya cintanya kepada bujangnya sangat mendalam”*. Lafaz Hubban berkedudukan menjadi Tamyiz, artinya cinta Zulaikha terhadap Yusuf telah merasuk ke dalam lubuk hatinya nya. *“Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”* jelas sesat karena mencintai hambanya sendiri.

Zulaikha mengirim undangan untuk berkumpul dirumahnya, dengan diberi jamuan makanan yang layak dan jamuan tersebut ada jamuan makanan yang harus dipotong menggunakan pisau, seperti buah-buahan. Zulaikha memberi mereka pisau, dia juga sudah menyiapkan Yusuf dengan menggunakan pakaian terbaiknya, kemudian Zulaikha memerintah Yusuf keluar dihadapan mereka dalam kondisi demikian. Yusuf keluar dengan penampilan lebih indah dari pada bulan purnama. Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya),” wanita-wanita

tersebut mengagungkan, memuliakan dan merasa segan kepada Yusuf, mereka tidak menyangka ada manusia yang sangat tampan, ketampanan Yusuf membuat mereka terpesona, sehingga, melukai tangan mereka menggunakan pisau tanpa mereka sadari.

Setelah itu Zulaikha berkata “ Sekali saja kamu melihat melakukan hal demikian, bagaimana dengan diriku yang melihatnya setiap hari.” Mereka berkata “ Tidak ada alasan bagi kami untuk mencelamu setelah kami menyaksikannya. Seraya berkata. “Maha sempurna Allah. ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.¹⁴

Dalam sebuah hadis isra’, “Aku (Rasulullah saw) melintas di hadapan Yusuf, dia diberi separuh ketampanan.” As-Suhaaili dan imam yang lainnya mengatakan, ”artinya, dia memiliki separuh ketampanan wajah adam, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, meniupkan ruh, sehingga Adam adalah manusia yang paling rupawan. Oleh sebab itu manusia memasuki surga dengan rupa tinggi dan ketampanan seperti Adam.

Tidak ada lebih tampan dari keduanya, seperti halnya tidak ada wanita yang lebih cantik setelah Hawa, melebihi Sarah istri Ibrahim Al-Khlil. Ibnu mas’ud menyampaikan, “Wajah Yuusf seperti kilat. Setiap kali ada wanita datang untuk suatu urusan, Yusuf menutup wajahnya.” Ada juga yang mengatakan “ Yusuf sering menggunakan penutup kepala agar tidak terlihat orang.” Begitulah alasan Zulaikha sangat mencintai Yusuf, hingga ada peristiwa para wanita-wanita melukai tangannya sendiri ketika melihat Yusuf, mereka mengagungkannya karena kewibawaannya, mereka tercengang ketika melihat langsung wajah Yusuf.¹⁵

¹⁴ Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Qashashul Anbiya, Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa, terj. Umar Mujtahid*, Jakarta:Ummul Qura, 2013, h. 384

¹⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jillid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 851.

Dia (istri al-Aziz) berkata, *“Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya. Sungguh, aku benar-benar telah menggoda untuk menaklukkan dirinya, tetapi dia menolak. Jika tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan benar-benar akan termasuk orang yang hina.”*

Para wanita mendorong Yusuf supaya menuruti perintah majikan wanitanya, akan tetapi Yusuf menolaknya, karena dia berasal dari keturunan Nabi. Kemudian Yusuf berkata dalam doanya kepada Allah, *“(Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.”*

Jika engkau menyerahkan urusanmu padaku, tentu aku lemah tidak ada daya, aku tidak kuasa untuk memberikan manfaat bagi diriku, atau menolak bahaya, kecuali apa yang telah dikehendaki Allah. Aku hamba yang lemah, kecuali apabila Engkau memberikan aku kekuatan, menjaga dan melindungiku dengan daya dan kekuatan-Mu.¹⁶

Allah telah menuturkan tentang penguasa Mesir dan Zulaikha, sesudah mengetahui Yusuf tidak bersalah, terlintas pada pikiran mereka agar memenjarakan Yusuf sampai pada waktu tertentu, untuk meredakan kejadian tersebut dan menghindari pendapat orang terkait kasus ini, agar seolah-olah Yusuf yang bersalah dia yang telah menggoda Zulaikha. Mereka memenjarakan Yusuf dengan semena-mena dan sewenang-wenang. Hal ini merupakan takdir yang diberikan kepada Yusuf, merupakan perlindungan dari Allah.

Dengan cara ini Yusuf dapat menjauhi pendekatan mereka.

¹⁶ Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Qashashul Anbiya, Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa, terj. Umar Mujtahid, Jakarta:Ummul Qura, 2013, h. 385.*

Alasan tersebut sebagian dari orang sufi mengatakan, sebagaimana yang dikatakan Imam Asy-Syafi'i "Termasuk sebagian dari 'ishmah (perlindungan dari perbuatan-perbuatan dosa) adalah jangan merasa sedih!"

D. Pembuktian Bahwasanya Nabi Yusuf Tidak Bersalah Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 50-53

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأْسُ
النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (50)

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رُودْتُنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۚ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ
سُوءٍ ۚ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ النَّبِيُّ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رُودْتُهُ عَن نَّفْسِهِ ۚ وَإِنَّهُ لَمِنَ
الصَّادِقِينَ (51) ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ
(52) وَمَا أُبْرِي نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ (53)

Artinya: Dan Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku', ketika utusan datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, kembalilah pada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. (50) Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka menjawab, "Maha sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaskan kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (51) (Yusuf berkata,) "Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah) dan bahwa sesungguhnya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (52) Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang

diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha penyayang.” (Q.S Yusuf ayat 51-53)¹⁷

Setelah Raja mengetahui kesempurnaan ilmu, akal, pandangan dan pemahaman Yusuf yang tepat, Raja memerintahkan agar Yusuf dipanggil supaya dijadikan orang terdekatnya. Akan tetapi Yusuf menolak untuk keluar, pada saat utusan Raja menemui Yusuf, dia tidak ingin keluar dari penjara sebelum semua mengetahui bahwa Yusuf dipenjara karena semena-mena dan sebelum keluar dari penjara dia bersih dari tuduhan kebohongan yang menimpanya.

“Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?” ada yang berpendapat makna ayat ini, tuanku(paduka raja), bahwa aku tidak bersalah atas tuduhan yang menimpaku, maksudnya sang Raja memerintah untuk bertanya kepada wanita-wanita itu. Ketika wanita-wanita ditanya mengenai hal tersebut, mereka mengakui kejadian sebenarnya dan sikap terpuji Yusuf.

“Mereka menjawab, “Maha sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri al-Aziz berkata, “Sekarang jelaskan kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.” Perkataan yang diucapkan benar dan dia tidak bersalah, bukan dia yang merayuku, dia di penjara secara semena-mena, *lalim* dan dusta.¹⁸

Dalam tafsir Jalalain Q.S Yusuf ayat 50 “Raja berkata bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya dengan kemauan kalian?” apa kalian menganggap Yusuf cenderung pada permintaan kalian? *“Mereka berkata Maha Sempurna Allah kami tidak mengetahui suatu keburukan darinya”*. Berkata Zulaikha sekarang menjadi jelas

¹⁷ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan, 2019), (Kementrian Agama , 2019) h

¹⁸ Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Qashashul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa)*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta:Ummul Qura, 2013, h. 389.

kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan nya , dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.

Dalam pengakuan Zulaikha dan para wanita, raja memberitahu Yusuf pengakuan tersebut. Kemudian setelah mendengar hal tersebut Nabi Yusuf berkata dalam Q.S Yusuf ayat 52. “*Yang demikian itu*” isyarat tersebut adalah permintaan agar bersih diri (membersihkan nama baiknya) agar dia mengetahui yang dimaksud adalah Al-Aziz bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya terhadapnya di belakangnya. Kata “*bil ghaibi*” yang berari di belakangnya berkedudukan sebagai Hal atau kata keterangan, keadaan bahwasanya “*Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat*” setelah itu Nabi Yusuf bertawadhu’ atau merendahkan dirinya terhadap Allah.¹⁹

Dalam firman Allah “Bahwa sesungguhnya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.” Ada yang berpendapat, ini adalah kata-kata Yusuf, ada juga yang mengatakan kaa-kata ini lanjutan dari Zulaikha.

Artinya Zulaikha mengakui hal tersebut agar suaminya megetahui bahwasanya dia tidak berkhianat, karena yang terjadi hanya rayuan semata, dan tidak terjadi berbuat nista. Pendapat ini didukung dari imam generasi terakhir dan lainnya. Dan Ibnu Jarir dan Hatim hanya menyebut pendapat yang pertama. Akan tetapi Aku sebagai manusia tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku.

Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha penyayang.” Sesungguhnya nafsu itu selalu mengarah pada hal kejahatan kecuali nafsu yang dijaga Allah dari perbuatan dosa, mendapat petunjuk dan istiqomah. Nafsu seperti ini adalah nafsu dari

¹⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jalaluuddin As-Suyuthi, Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Bandung: Sinar Baru, 1990, h. 965-966.

para Nabi dan orang Sholeh. Karena sesungguhnya Allah maha pengampun, apabila orang yang berdosa mau bertobat dan kembali kepada Allah, agar bersih dan terhindar dari akibat dosa dan kemaksiatan.²⁰

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir-Al-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syar'iyah wal Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 32

BAB IV

MAQASHID DALAM AYAT KISAH *IMRA'ATUL AZIZ*

A. Penafsiran Kisah *Imra'atul Aziz*

Q.S Yusuf ayat 23 menceritakan kisah cinta Zulaikha yang mencintai Yusuf. Dahulu Yusuf tinggal bersama mereka dalam rumah di Negri Mesir, suami Zulaikha pernah berkata padanya agar memuliakan, memberlakukan dengan baik. Akan tetapi yang terjadi Zulaikha menggoda Yusuf untuk menundukkannya dengan merayu dan ingin menggaulinya. Disebabkan Zulaikha sangat mencintainya, karena ketampanan, kebaikan, dan kewibawaannya. Hal tersebut mendorongnya untuk berdandan untuk Yusuf dengan mengunci pintu untuk menyerahkan dirinya Yusuf.¹

Zulaikha mengajak Yusuf untuk berbuat keji, ” Dengan berkata, ”*Marilah mendekat kepadaku.*”(23). Akan tetapi Yusuf menolak ajakan tersebut. ”*Dengan berkata “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku”* Yusuf tidak ingin *dzalim* kepada tuanya yaitu Al-Aziz suami Zulaikha, yang telah memberlakukannya dengan baik. Karena sesungguhnya orang *dzalim* itu tidak akan beruntung. Para ulama *qira'ah* berselisih dengan kata هَيْتَ لَكَ banyak dari mereka membacanya dengan men-fathah-kan huruf Ha' dan men-sukun-kan huruf Ya' dan banyak yang membaca men-kasrah-kan huruf Ha' dan hamzah dan men-dhamah-kan huruf Ta'. Ibnu Abbas dan ulama' lain berkata makna bahwa wanita itu mengajak untuk menggaulinya, dia berkata kemarilah kamu. Al-Kisa'i berkata pada kalimat tersebut adalah dialek milik orang Hauran yang sampai Negri Hijaz. Maksudnya adalah kemarilah kamu. Dalam ayat tersebut هَيْتَ لَكَ

¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 845

berarti “*Marilah mendekat kepadaku*”, banyak dari mereka membacanya men-*kasrah*-kan huruf Ha’ dan hamzah dan men-*dhamah*-kan huruf Ta’. Para ulama lain yang penduduknya dari Madinah dalam membaca لَكَ هَيْتَ berarti “*Aku telah siap untukmu*”, men-*fathah*-kan huruf Ha’ dan men-*sukun*-kan huruf Ya’.²

Maka dapat diketahui dalam ayat ini bahwasanya Zulaikha merayu Yusuf begitu dasyatnya. Dan wanita(Zulaikha), yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkannya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, “*Marilah ke sini*”. Sebagaimana yang dapat kita ketahui bahwasannya laki-laki dan perempuan apabila berada dalam satu kamar maka keduanya tidak dapat menahan dirinya. Ketika Zulaikha mengajak hal tersebut Yusuf menolak dengan berkata “*Aku memohon perlindungan kepada Allah, sungguh tuanku telah memberlakukanku dengan baik*”. Karena sesungguhnya Yusuf tidak ingin berbuat zalim.

Kemudian Allah berfirman dalam Q.S Yusuf ayat 24 tentang “*Zulaikha berkehendak dengan Yusuf, dan Yusuf bermaksud melakukannya, andaikan dia tidak melihat tanda (dari) Tuhanya*”. Dalam perkataan dan ungkapan para ulama berbeda-beda mengenai masalah tersebut, sebagian mereka berpendapat bahwa yang bermaksud berkehendak (keinginan) Yusuf adalah keinginan yang terbesit dalam benak pikiran dan hanya sekedar keinginan hati.

Al-Baghawi meriwayatkan dari sebagian ulama ahli *tahqiq*, selanjutnya menyebutkan hadist Abu Hurairah dia berkata, “*Rasulullah saw bersabda Allah Ta’ala berfirman “Jika hambaku ingin melakukan suatu kebaikan, maka tulislah oleh kalian satu kebaikan untuknya. Akan tetapi apabila dia benar-benar berkeinginan untuk melakukan suatu kebaikan, maka tulislah sepuluh*

² Syaikh Ahmad Syaikh, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 3*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014, h. 883-884.

kebaikan untuknya. Jika hambaku sangat menginginkan untuk melakukan suatu keburukan, akan tetapi tidak jadi melakukannya maka tulislah satu kebaikan untuknya, karena sungguh dia meninggalkan keburukan lantaran takut karena-Ku. Apabila keburukan itu benar dilaksanakannya maka tulislah satu keburukan yang semisal untuknya. Hadis ini diriwayatkan dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim”.

Hal ini ada yang berpendapat bahwa Yusuf berangan-angan menjadikan Zulaikha istri. Dan ada yang berpendapat “*Yusuf berkehendak kepadanya, apabila tidak melihat tanda dari Tuhannya*”. Ayat-ayat ini tidak menunjukkan Yusuf memiliki keinginan yang buruk terhadap Zulaikha, namun godaan tersebut begitu besarnya hingga seandainya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah maka akan jatuh kepada kemaksiatan.³

Allah menjelaskan keadaan mereka berdua yang berlomba-lomba menuju pintu. Ketika Yusuf berlari, Zulaikha mengejarnya hingga memegang baju bagian belakang Yusuf hingga robek, akan tetapi Yusuf terus berlari untuk menjauhi Zulaikha akan tetapi dia terus mengejar. Hingga keduanya mendapati Al-Aziz di depan pintu. Dan pada saat itu Zulaikha berusaha dengan kuat untuk menyelamatkan diri dengan tipu dayanya dengan berkata kepada suaminya dengan menuduh dan memfitnah Yusuf untuk menutupi kesalahan yang telah dia perbuat.⁴

Tuduhan Zulaikha kepada Yusuf dalam Q.S Yusuf ayat 25 berbunyi “*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu.*” Yakni perbuatan keji atau zina. “*Selain dipenjarakan*”. Yaitu dihukum di penjara. Atau “*dihukum dengan siksaan yang pedih?*” yaitu dengan dipukul dengan keras dan

³ Syaikh Ahmad Syaikh, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 3*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014, h. 885

⁴ Hamka, *Tafsir AL-Azhar: Jilid 4 (Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Psikologi)*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h.673.

menyakitkan. Dan saat itu Yusuf membela dirinya dengan mengatakan atas rasa hormat dan kejujurannya. “Dia yang menggoda diriku”. Dengan mengatakan bahwa Zulaikha terus mengejanya hingga bajunya robek. Pada saat itu ada seorang saksi dari keluarga Zulaikha dengan memberikan kesaksian, “Apabila baju itu robek dibagian depan maka Yusuf benar berkeinginan terhadap Zulaikha, dan apabila baju itu robek dibagian belakang maka Zulaikha lah yang berdusta, dan Yusuf termasuk orang yang benar.

Dalam ayat ini dapat diketahui bahwasanya tipu daya seorang wanita begitu dahsyat sebagai bukti keburukan dari sifat wanita, besarnya godaan dan cinta yang berlebihan dapat menghilangkan akal sehatnya.

Kemudian Al-Aziz meminta Yusuf untuk melupakan kejadian ini, akan tetapi banyak orang yang mendengar peristiwa tersebut, hingga peristiwa tersebut tersebar di seluruh kota. Banyak yang mencela perbuatan tersebut, terutama istri para pembesar, sehingga Zulaikha ingin membuat pembelaan atas dirinya. Zulaikha mengundang istri pembesar dikediamanya, kemudian menjamunya dengan makanan dan minuman. Dalam jamuan tersebut terdapat pisau yang tajam untuk mengupas buah-buahan.

Ketika para wanita sudah siap dengan buah dan pisau ditangannya, Zulaikha mulai memanfaatkan hal tersebut kemudian dia memanggil Yusuf untuk keluar. Ketika para wanita melihat Yusuf mereka sangat terpesona atas ketampanan Yusuf, tanpa mereka sadari mereka melukai tangannya sendiri. Mereka merasa segan kemudian berkata “Tidak ada alasan bagi kami untuk mencelamu setelah kami menyaksikannya”.

Kemudian Zulaikha berkata “Itulah orang yang selama ini kalian cela karena aku tertarik kepadanya”, sesungguhnya Zulaikha yang menggodanya untuk menundukkannya akan tetapi Yusuf menolak. Lalu Nabi Yusuf meminta pertolongan kepada Allah agar dirinya

selamat atas tipu daya wanita-wanita tersebut.

Berita atas ketampanan dan kemuliaan Yusuf tersebar di kalangan masyarakat, sehingga banyak yang membicarakannya atas penolakan istri Al-Aziz dan istri para petinggi yang melukai jarinya karena terpesona dengan ketampanan Yusuf, sehingga dia dimasukkan ke dalam penjara atas sewenang-wenang Al-Aziz dan Zulaikha agar meredakan peristiwa tersebut.

Pembuktian bahwasanya Nabi Yusuf tidak bersalah berawal dari sang Raja mengetahui kesempurnaan akal, pandangan dan pemahaman Yusuf. Raja memerintahkan utusannya untuk mengeluarkan Yusuf dari penjara. Akan tetapi Yusuf menolak keluar penjara sebelum namanya kembali baik, sehingga Raja mengumpulkan wanita-wanita tersebut untuk ditanya suatu hal. "Mereka menjawab, Maha sempurna Allah, kami tidak mengetahui suatu keburukan darinya". Kemudian Zulaikha berkata "Sekarang kebenaran itu jelas, aku yang menggodanya sesungguhnya dia termasuk orang yang benar". Para wanita tersebut mengakui kesalahan mereka dengan berkata jujur atas kebenaran Yusuf.

B. Kisah *Imra'atul Aziz* Dilihat Dari Perspektif Tafsir Maqasidhi

Dari beberapa mufasir sebelumnya telah menjelaskan tentang Q.S Yusuf ayat 23, dapat disimpulkan bahwasanya ayat tersebut masih berputar pada diksi yang sama, yaitu godaan Zulaikha kepada Yusuf diartikan pada diksi yang sama, atau sesuai dengan alur kisah dalam teks Al-Qur'an. Kisah Zulaikha yang mencintai Yusuf, lantaran rasa Surah Yusuf cinta begitu kuat mendorong Zulaikha bersolek dengan memakai pakaian terbaik untuk menundukkannya. Pada saat itu Zulaikha memanggil Yusuf ke kamarnya kemudian dia menutup pintu-pintu kamar tersebut, dengan berkata "Marilah kesini mendekat kepadaku."

Zulaikha merayu Yusuf untuk berbuat keji. Akan tetapi Yusuf menolak godaan Zulaikha karena ia memiliki iman yang kuat dan

tidak ingin melakukan dosa yang dapat membahayakan jiwanya, sehingga Allah melindungi dari perbuatan keji, melindungi dari tipu daya wanita.

Wanita tersebut memiliki kedudukan yang tinggi dibanding Yusuf yang dianggap dari kalangan rendahan (budak). Pada dasarnya wanita yang memiliki kedudukan tidak mau meminta terlebih dahulu akan tetapi pada kenyataan yang terjadi sebaliknya, Zulaikha meminta terlebih dahulu dikarenakan dorongan Nafsu yang begitu besar. Maksud dari kisah ini tidak lain yaitu ingin menyampaikan pentingnya memilih wanita yang baik untuk dijadikan Istri. Oleh sebab itu wanita yang Shalihah, adalah wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri jika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. (Q.S An-Nisa':34).

Tujuan dari Ayat-ayat kisah Al-Qur'an supaya manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman yang kebaikannya dapat diambil teladan, begitu juga sebaliknya yang buruk dapat menjadi pelajaran dan menghindarinya. Menurut Quraish Shihab ayat-ayat kisah dari Al-Qur'an dapat ditarik beberapa kesimpulan. Apabila kisah berkaitan dengan tokoh tertentu atau manusia maka Allah memperlihatkan sisi untuk diteladani dan kelemahan dari tokoh kisah tersebut. Kedua apabila yang dikisahkan masyarakat maka akan diperlihatkan jatuh bangun sebuah masyarakat tersebut.⁵ Kisah Zulaikha dan Yusuf menurut penulis termasuk pada tokoh tertentu yang menampilkan sisi yang perlu diteladani atau dihindari dalam masalah menahan hawa nafsu.

Tidak wajarnya Zulaikha mencintai Yusuf sementara dia sudah menikah. Pada saat pintu-pintu dan cendela sudah tertutup kebanyakan mereka terjatuh akibat berdua didalamnya, akan tetapi ketika Zulaikha merayu Nabi Yusuf beliau meminta pertolongan

⁵ Siti Robikah, *Rekonstruksi Kisah Ratu Bilkis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, Jurnal Al-Wajid, Vol. 2, No. 1 Juni, 2021, h. 359.

kepada Allah dengan berdoa meminta perlindungan karena tidak ada sesuatu yang mampu menyelamatkan dari perbuatan keji kecuali Allah SWT.

Sebelum menikah pentingnya mencari wanita baik untuk dijadikan istri, pasangan yang dipilih harus sesuai kriteria yang ditentukan oleh agama dikarenakan masalah pasangan adalah masalah hidup dunia dan akhirat. Mencari pasangan hidup tidak hanya untuk dilampiaskan untuk hawa nafsu, akan tetapi untuk dijadikan keluarga yang sakinah *mawaddah wa rahmah*. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan al-Bukhari No. 4700 merupakan hadis shahih:

أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ أَبِي بِنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي قَالَ قَالَ اللَّهُ عُبَيْدٍ عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا
لِأَرْبَعِ الْمَرْأَةِ تُنَكِّحُ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَنَّا اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ
يَدَاكَ تَرَبَّتِ الدِّينِ بِذَاتِ فَاطِمَةَ وَلِدَيْنَهَا وَجَمَاهَا وَلِحَسَبِهَا لِمَاهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."

Dalam hadis di atas dapat disimpulkan memilih calon istri perlu melihat faktor-faktor lain seperti faktor agama, karena menikah bukan hanya tentang dunia akan tetapi sebagai sarana membina keluarga yang sejahtera, lahir dan batin. Lebih dari itu menikah untuk keselamatan agama dan anak keturunannya. Dalam faktor agama yang diutamakan dalam memilih istri.

Kecantikan juga termasuk untuk memilih istri menurut islam yakni wanita yang enak dipandang, apabila suami memandang

istrinya akan semakin terpesona. Islam memperbolehkan calon suami atau istri untuk melihat wajahnya sebelum menikah. Laki-laki dalam mencari pasangan untuk dijadikan istri sekarang cenderung menyukai dari wajah yang cantik. Mencari calon istri perlu memilih calon istri yang baik agama dan akhlak.

Memilih wanita dari pendidikan agama dan akhlak yang baik (Wanita Shalihah), wanita yang dapat membantu membina sebuah generasi, tenang, dapat menyimpan dengan baik harta suami, yang menjadi hiasan terbaik untuk suaminya.⁶ hadits Nabi Saw yang menjelaskan tentang memilih istri yang shalihah berikut diantaranya:

حَيَوُهُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْهَمْدَانِيُّ نُمَيْرِ بْنِ اللَّهِ عَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي
 بِنِ اللَّهِ عَبْدُ عَنْ يُحْدِثُ الْمُجَلِّبِيُّ الرَّحْمَنِ عَبْدُ أَبَا سَمِيعَ أَنَّهُ شَرِيكَ بِنِ شُرْحَيْبِلٍ أَخْبَرَنِي
 الْمَرْأَةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرٌ مَتَاعِ الدُّنْيَا قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَمَرُوا
 الصَّالِحَةُ

Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengabarkan kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwa dia pernah mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli telah bercerita dari Abdullah bin 'Amru bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah." (Muslim-2668).⁷

Hadist tersebut adalah menjadi kriteria utama dalam memilih istri dengan menikahi seseorang yang baik agamanya. Imam Nawawi berpendapat bahwa mengenai hadist tersebut yaitu kamu yang mendapat wanita yang baik agamanya. Syekh Shaleh Fauzan menjelaskan, sebaiknya seorang laki-laki memilih wanita yang baik, taat agama maka akan mendapat kebaikan kelak. Misalnya pada seseorang wanita yang memiliki banyak harta, bisa jadi harta tersebut

⁶ Muhsin Firand Alam, *Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman*, Jakarta: Naashirusunnah, 2014, h. 22.

⁷ Lidwa Pustaka I Sofwer Kitab 9 Imam, Muslim, No 2668

menjadikan lalai dan dapat menimbulkan hubungan suami istri menjadi buruk.⁸ Dan jodoh itu merupakan cerminan diri sendiri dalam firman Allah Q.S An-Nur ayat 26 berbunyi:

أُولَئِكَ لِلطَّيِّبَاتِ وَالطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبَاتِ لِلْحَبِيثَاتِ وَالْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثَاتُ
كَرِيمٌ وَرِزْقٌ مَّعْفَرَةٌ لَهُمْ يَفْعَلُونَ مِمَّا مُرِّءُونَ

Artinya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita yang keji, dan wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan wanita yang baik untuk laki-laki baik juga. Mereka bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia”. (Q.S An-Nur 26).

Fitrah ilmiah yang terkait kedekatan dengan dua manusia, terutama kedekatan pria dengan seorang wanita yakni membutuhkan kesetaraan untuk menjalani hubungan. Kesetaraan tersebut adalah kesetaraan antar keduanya (pasangan). Apabila tidak ada kecocokan antar keduanya maka tidak akan bertahan lama, karena kecocokan tersebut dari berbagai hal prinsip, perangi, pandangan hidup, dan lain sebagainya. Seseorang akan tertarik kepada orang lain apabila orang tersebut memiliki kemiripan yang ada pada dirinya, karena apabila cocok seseorang tersebut akan merasa nyaman jika keduanya saling berdekatan.

Dari penafsiran tersebut surat ini membicarakan tentang kecocokan antara pasangan, jodoh adalah cerminan dari diri sendiri seseorang baik dengan seseorang yang baik begitu juga sebaliknya. Apabila seseorang menginginkan jodoh yang baik, maka harus dimulai dari dirinya dengan memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Dalam ungkapan jodoh adalah cerminan merupakan ungkapan yang masuk akal. Sebagaimana Aisyah istri Rasulullah, Aisyah berjodoh dengan Nabi Muhammad menunjukkan bahwasanya Aisyah

⁸ Muhsin Firand Alam, Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman, Jakarta: Naashirusunnah, 2014, h. 22.

memiliki budi pekerti yang baik, santun, dan terhormat sehingga Aisyah layak bersanding dengan Rasulullah.⁹

Q.S Yusuf ayat 30-34 Allah Swt, menggambarkan kabar berita atau peristiwa yang terjadi antara Yusuf dan Zulaikha yang menyebar di kota Mesir, menjadikan banyak orang yang terus membicarakannya. Terutama wanita- wanita bangsawan kota dan istri para membesarkan. Mereka mencela apa yang terjadi oleh Zulaikha, yang menggoda dan merayu pelayannya (Yusuf) untuk menundukkannya.

Cinta Zulaikha kepada Yusuf benar-benar sampai menutupi hatinya. Ibnu Abbas Berkata “ Asy-Syaghfu adalah cinta mematkan sedangkan Asy-Syaghaaf adalah penutup hati. Dalam perbuatan yang dilakukan karena kecintaannya kepada budaknya dan rayuannya agar mau menggauli dirinya ”Maka ketika wanita tersebut mendengar celaan mereka” (31). Sebagian ulama tafsir berpendapat dia mendengar perkataan perempuan-perempuan tersebut tentang dirinya bahkan ketampanan Yusuf telah sampai kepada mereka, sehingga mereka ingin melihatnya, sehingga mereka ingin melihat secara langsung ketampanannya. Maka pada saat itu Zulaikha mengundang wanita-wanita tersebut untuk membungkam mereka¹⁰

Tafsir maqashidi dapat melihat makna-makna yang dijelaskan sebelumnya. Jadi dalam ayat ini ketika Zulaikha mengundang para wanita tersebut kemudian dia menyediakan tempat jamuan dan menjamunya dengan buah-buahan dengan pisau untuk mengupas buah tersebut. Dan ketika buah dan pisau sudah mereka bawa, kemudian Zulaikha memanggil Yusuf keluar untuk memperlihatkan dirinya kepada mereka. Pada saat Yusuf keluar, tanpa disadari

⁹ Qurrotul A'yun dan Wiwin Ainis Rohtih, *Konsep Membangun Keluarga Muslim Dalam Al-Qur'an (Analisis Deskripsi Q.S An-Nur 26 Q.S Al-Furqon:74 dan Q.S Al-Rum: 21)*, dalam *JurnalMafhum*, Vol. 6 No. 1, 2021, h.13.

¹⁰ Syaikh Ahmad Syaikh, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 3*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014, h. 907.

mereka telah melukai tangannya, mereka mengira telah memotong buah lantaran terpesona dengan ketampanan Yusuf. Apabila mereka dapat menundukkan pandangannya ketika Yusuf keluar maka mereka akan selamat (tidak melukai jarinya). Maka dapat disimpulkan bahwa menundukkan pandangan merupakan sarana menjaga kemaluan.

Menundukkan pandangan atau menjaga pandangan merupakan akhlak seorang muslim atau muslimah. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk hidup saling membutuhkan satu sama lain. Allah memberi akal kepada manusia untuk dapat berpikir agar dapat mengendalikan hawa nafsu, dapat membedakan anantara yang baik buruk dan dapat membedakan antara hak dan batil.

Syahwat merupakan kebutuhan dalam kelangsungan hidup manusia, akan tetapi apabila syahwat tidak terkendali maka akan akan terjerumus di dalamnya. Sebagai muslim dan muslimah sepatutnya menjaga pandangan yang negatif akan menjamin akhlak yang baik, oleh sebab itu kita harus menjaga nikmat yang telah Allah berikan. Nikmat yang telah diberikan kepada manusia melalui mata kita dapat melihat, membaca, menghayati, beseta dapat bertadabur seluruh ayat al-Qur'an dengan alam semesta ini. Agar dapat merasakan betapa besarnya keagungan Allah dan betapa kecilnya manusia yang ada di Bumi.

Pandangan antara laki-laki dan perempuan apabila mereka tidak mahram hukumnya haram, karena setiap pandangan berakhir akan timbul keinginan dari keduanya. Pandangan adalah perbuatan yang dapat membawa manusia kepada kemaksiatan, dalam hal tersebut dapat membawa manusia untuk berzina. Dalam kitab shahi Al-Bukhari dan Muslim Ibnu Abbas RA bahwasanya Nabi Muhammad bersabda "Telah ditetapkan baginya anak adam dari zina, dia pasti akan mendapatkannya, zina mata adalah memandangi, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara, zina tangan adalah memegang, zina kaki adalah melangkah sementara hati

ingin dan berangan-angan hal tersebut dibenarkan hati atau mendustakannya. Pendidikan islam bertujuan untuk mendidik akhlak. Dikatakan sempurna agamanya apabila mencapai akhlak yang baik dapat menjaga pandangan dan kemaluannya. Dalam firman Allah Q.S An-Nur ayat 30 dan 31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ۙ ۳۰

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْإِرْتِبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۙ ۳۱

“Katakanlah wahai orang laki-laki beriman “hendaknya mereka menahan pandangannya dan menahan kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat” (30). “Katakanlah wahai wanita beriman hendaknya mereka menahan pandangannya dan kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa (kelihatan) dari padanya”(31).

Kitab tafsir Adhwaul Bayan oleh Syeikh Muhammad Amin Asy-Syanqithi bahwasanya Allah memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangannya, menjaga pandangan dengan menundukkan pandangan adalah menjaga kehormatannya. Dalam kitab Jawabul Kafi oleh Allamah Ibnu Qayyim mengatakan media memunculkan nafsu berat dan menjaga pandangan adalah benteng untuk menjaga kemaluan. Barang siapa yang mengumbar pandangannya maka dia menjerumuskan dirinya kedalam kebinasaan.

Apabila seseorang tidak menjaga pandangannya hakikatnya dia telah mengotori hatinya dan yang telah bersangkutan dengannya, dirinya akan jauh dari ilmu dan nur Allah sehingga kemaksiatan akan mudah masuk ke dalamnya.¹¹

Terdapat pada surah Yusuf berbunyi “*Keluarlah (perlihatkanlah dirimu Yusuf) kepada mereka.*” Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya.” Dikarenakan para wanita tersebut tidak menundukkan pandangannya sehingga melakukan hal tersebut tanpa ia sadari. Padahal apabila para wanita menundukkan pandangannya dengan tidak melihat Yusuf, maka tidak akan terjadi hal seperti itu. Hal tersebut dikarenakan rasa ingin mengetahui Yusuf sangat besar (nafsu).

Dijelaskan dalam sebuah Hadist bahwasanya hawa nafsu adalah musuh yang besar bagi manusia. Abu Malik Al-Asyari meriwayatkan sabda Rasulullah SAW yang berarti musuhmu yang paling bahaya adalah hawa nafsu yang berada di lambungmu, anakmu yang keluar dari tulang rusukmu, istrimu yang kamu gauli dan sesuatu yang kamu miliki. (HR.Al-Baihaqi) meskipun seperti itu melawan hawa nafsu merupakan jihad yang paling utama hal tersebut dari Rasulullah SAW bersabda mukmin yang paling utama adalah mukmin yang selat dari keburukan lisan dan tangannya.

Mukmin yang paling utama keimanannya adalah yang paling baik perilakunya. Muhajirin yang paling utama adalah orang yang meninggalkan larangan Allah. Dan jihad yang paling utama adalah orang yang melawan hawa nafsunya sendiri. HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Dawud).

Dalam Q.S Yusuf Ayat 50-53 mufasir terdahulu menyebutkan,

¹¹ Dicky Mohammad Ilham dan Aep Saepudin dan Eko Sarbiantoro, “Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap pendidikan Akhlak,” dalam *Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2022, h.598-600.

kebenaran Nabi Yusuf berputar pada diksi dan makna ayat. Pada umumnya para mufasir menjelaskan tentang riwayat kelanjutan kisah Nabi Yusuf pada saat ingin dikeluarkan dari penjara dan menjelaskan pembuktian bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah. Dan apabila ditelaah lebih dalam menggunakan tafsir maqashidi terdapat makna yang tersembunyi atau pesan yang tersirat dalam ayat tersebut.

Karena pada saat Raja ingin mengeluarkan Nabi Yusuf dari penjara, dia menolak hal tersebut sebelum masalah tersebut selesai, yang mana Yusuf dipenjara atas sewenang-wenang karena tuduhan yang dilakukan Zulaikha dan perempuan yang melukai jarinya. Kemudian raja mengumpulkan wanita-wanita tersebut untuk menanyakan kejelasan masalah tersebut.

Merka merka berkata bahwa pada saat perjamuan itu “Maha sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya”, Yusuf bukan orang yang pantas mendapat tuduhan itu, maka pada saat itu juga Zulaikha berkata, “Sekarang kebenaran menjadi jelas dan nyata. Akulah yang menggoda dan merayu Yusuf, sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.” Begitulah Zulaikha mengakui perbuatannya, jadi perbuatan terlarang itu benar tidak terjadi.

Dapat disimpulkan bahwasanya jujur itu diharapkan, karena mengakui kesalahan bukanlah hal yang buruk. Jujur menurut Albert Hendra Wijaya apabila diartikan secara buku adalah mengakui atau memberi informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam kamus bahasa Indonesia jujur adalah tidak bohong, lurus hati, kata-katanya tidak khianat.¹² Dalam surah al-Maidah ayat delapan Allah berfirman:

¹² Juliana Batubara, “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan, Jurnal Konseling Dan Pendidikan,” dalam *Tawir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 2.

أَلَا عَلَى قَوْمٍ سِنَانٌ يُجْرِمُنْكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِيزُ اللَّهِ إِنَّ لِلَّهِ أَنْتَقُوا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ إِعْدِلُوا تَعْدِلُوا

Arinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak hukum Allah (menjadi saksi dengan adil). Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum. Mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil karena akan dekat dengan ketaqwaan. Dan bertaqwa kepada Allah sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Maidah 5:8)¹³

Tidak jujur berdampak buruk bagi orang lain, seperti halnya kisah Zulaikha menjadikan Yusuf masuk penjara atas tuduhan menggoda Zulaikha. Ketika Zulaikha berkata jujur “*Sekarang jelaskan kebenaran itu. Akulah yang menggodanya (Yusuf) dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar,*” barulah kebenaran itu terungkap.

Karena pada saat itu Yusuf tidak ingin keluar dari penjara sebelum kebenaran terungkap. Kejujuran yang diungkapkan Zulaikha dapat menjadikan nama Yusuf bersih atas tuduhan yang menimpanya, karena atas tuduhan tersebut dapat mempengaruhi *kema'suman* Nabi Yusuf. Mengakui kesalahan bukanlah hal yang buruk, sebagaimana Zulaikha mengakui kesalahan yang telah dia perbuat.

¹³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan, 2019), (Kementerian Agama, 2019) h.146.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian data dan analisa yang dicantumkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran *Imra'atul Aziz* menyebut bahwa istri Al-Aziz bernama Zulaikha. Penafsiran kisah *Imra'atul Aziz* menggoda Yusuf, dalam ayat-ayat ini tidak menunjukkan Yusuf memiliki keinginan yang buruk terhadap Zulaikha, akan tetapi godaan tersebut begitu besar, apabila dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah maka akan jatuh kepada kemaksiatan. Maka penafsiran ayat-ayat kisah *Imra'atul Aziz* adalah Zulaikha menggoda Yusuf, Zulaikha berbohong kepada suaminya, dan bukti Nabi Yusuf tidak bersalah.
2. Kisah *Imra'atul Aziz* dilihat dari perspektif tafsir maqashid adalah penting memilih pasangan yang baik sebelum menikah, menjaga pandangan adalah akhlak muslim atau muslimah, dan mengakui kesalahan bukan hal buruk.

B. Saran

Penelitian tersebut mengkaji Kisah *Imra'atul Aziz* Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Perspektif Tafsir Maqashidi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya, seperti kisah Zulaikha dan Nabi Yusuf menggunakan dialektika tafsir maqashidi lebih mendalam dengan kitab-kitab tafsir atau menggunakan metode penelitian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun Qurrotul, Rohtih Ainis Wiwin, 2021, Konsep Membangun Keluarga Muslim Dalam Al-Qur'an (Analisis Deskripsi Q.S An-Nur 26 Q.S Al-Furqon:74 dan Q.S Al-Rum: 21), Vol. 6 No. 1.
- Abdullah Aslan, 2016, "Pendekatan Bimbingan Konseling Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perselingkuhan Panges (Study Kasus di Desa Masedian Kec. Menui Kepulauan Kab. Morowali)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Kendari.
- Asmani Jamal Ma'mur, Baroroh Umdatul, 2019, Fiqh Pernikahan Studi Pernikahan Usia Dini Dalam Pandangan Ulama, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Batubara Julian, 2015, Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan, Jurnal Konseling Dan Pendidikan, Vol. 3, No. 1.
- Burhani Yasir, 2012, Yusuf Sebaik-baik Kisah Dalam Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dimiyati Afifudin, 2016, Ilm al-Tafsir Ushukuhu wa Manahijuhu, Sitobando.
- Hamam Zaenal dan Thahir A. Halil, 2008, "Menakar sejarah Tafsir Maqashidi, QOF 2, No. 1, Shoffan Maulana, [2021] 4 Definisi Cinta Menurut Filsuf Yunani, Nomor Berapa pun Akan Membuatmu Merenung. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2023 dari <https://jurnaba.co/4-definisi-cinta-menurut-filsuf-yunani-nomor-berapapun-akan-membuatmu-merenung/>.
- Hamka, 2015 Tafsir al-Azhar; Penyunting Dendi Irfan dan Dadi, Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, 2015, Tafsir AL-Azhar: Jilis 4 (Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Psikologi), Jakarta: Gema Insani.

- Hutagalung Stimson, 2015, “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial”, Jurnal Koinonia, Vol. 10, No. 2 .
- Ilham Dicky Mohammad dan Aep Saepudin, Sarbiantoro Eko, 2022 , Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap pendidikan Akhlak, Vol 2, No. 2.
- Johari J, 2013, Konsep Masalah Izzudin Ibn Abdi Salam: Telaah Kitab Qawa’id al-Ahkam Limashalih al-Anam, dalam Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 8 No. 1.
- Kementrian, 2019, Al-Qur’an dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan), Jakarta: Kemenag.
- Ling Misbahuddin, 2014, Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur’an “, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 6, No. 2
- Mahalliy Imam Jalaluddin, Imam Jalaluuddin As-Suyuthi, 1990, Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Bandung: Sinar Baru.
- Masrur Muhammad dan Riyaldi Rino Saim, 2021, Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Dan Upaya Penanganannya Di KUA Kecamatan Rupert, Tahkim Vol. XXII, No. 1.
- Maula-Jadul Muhammad Ahmad, al-Kamil al-Khuluq, 2004, Darul Qutub wal-Wasaqih.
- Mubarak Zacky, Hafidz Salma, Syarifah Iffah, 2019, Tafsir Maudhu’i (Tafsir Al-Qur’an Tematik) Al-Qur’an Dan Isu-Isu Kontemporer I, Al-Qur’an Kontemporer II, PT Lentera Ilmu Makrifat.
- Mubarak Zacky, Hafidz Salma, Syarifah Iffah, 2019, Tafsir Maudhu’i (Tafsir Al-Qur’an Tematik) Al-Qur’an Dan Isu-Isu Kontemporer I, Al-Qur’an Kontemporer II, PT Lentera Ilmu Makrifat.
- Muhsin Firand Alam, 2014, Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman, Jakarta: Naashirusunnah.

- Mujtahid Umar (Penerjemah), 2013 *Qashashul Anbiya (Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa)*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta:Ummul Qura, 2013.
- Murdiyanto Eko, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: Veteran.
- Mursyid ali dan Zidna Khaira Amali, 2016, *Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyyat Dalam Kitab Tafsir*, dalam *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1..
- Qurthubi Syekh Imam, 2008, *Tafsir Al Qurthubi*; Penerjemah Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rifa'i Muhammad Nasib, 1999, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rifqi M. Ainun dan Thahir A. Halil, 2019, *Tafsir Maqasidhi Building Interpretation Paradigma Based on Mashlahah*, Vol.18, No. 2.
- Rijali Ahmad, 2018, *Analisis Data Kualitatif*, *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.38.
- Robikah Siti,2021, *Rekonstruksi Kisah Ratu Bilkis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi*, *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2, No. 1.
- Rohman Holilur, 2021, *Hukum Perkawinan Islam Menurut Empat Madzab, (Disertai Aturan yang Berlaku di Indonesia)*, Jakarta: Kencana.
- Royana Agam dan Labibuddin Muhammad. 2022. *Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir Khawathiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim Karya Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi*, *Jurnal Sophist*, Vol. 4, No. 2.
- Sarwat Ahmad, 2019, *Ensiklopedia fikih Indonesia pernikahan*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sa'id Abu Ukkasyah, 2022 *Hawa Nafsu Lawan Atau Kawan, Muslim*.
- Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserassian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab M. Quraish, 2019, *Jawabannya adalah Cinta*, Ciputat: Lentera Hati.
- Tarmizi Abdul Halim, 2017, *Hakikat Syahwat Di Surga (Studi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur)*, Jakarta, fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zalafi Zahratika, 2015, *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Mengalami Perselingkuhan*, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zayd Wasfi, 2020, *Metode Tafsir Maqāsidhī*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Zuhaili Wahbah, 2014, *At-Tafsir-Al-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syar'iyah wal Manhaj*, Jakarta: Gema Insani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Siti Nurarina Manasikana

Tempat, tanggal Lahir: Blora, 29 Mei 1999

Alamat : Ds. Tempurejo Kec. Bogorejo, Kab. Blora.

No. Hp : 085713335090

Ayah : Wargito

Ibu : Siti Aminah

Email : arinamanasikana314@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

- MI Tarbiyatul Athfal Ds. Tempurejo, Kec. Bogorejo, Kab. Blora.
- MTs Nurul Huda, Kec. Bogorejo, Kab. Blora.
- KMI. Assalam, Kec. Bangilan, Kab. Tuban

C. Pengalaman Organisasi

- Nafilah